

**PERANAN KARYA PELAYANAN PASTORAL BAGI PENGHAYATAN
DIRI MAHASISWA/I STK ST YAKOBUS SEBAGAI CALON
KATEKIS**

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh :

EMILIANA PASKALINA JANJAAN

NIM: 0902007

NIRM: 09.100421.0052.R

**PROGARAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2015**

SKRIPSI

**PERANAN KARYA PELAYANAN PASTORAL BAGI PENGHAYATAN
DIRI MAHASISWA/ STK ST YAKOBUS SEBAGAI CALON
KATEKIS**

Oleh:

EMILIANA PASKALINA JANJAAN

NIM:0902007

NIRM: 09.100421.0052.R



Telah disetujui oleh:

Pembimbing:

YohanesHendro P, S.Pd.

Merauke, 16 April 2015

**PERANAN KARYA PELAYANAN PASTORAL BAGI PENGHAYATAN
DIRI MAHASISWA/I STK ST YAKOBUS SEBAGAI CALON
KATEKIS**

Oleh:

EMILIANA PASKALINA JANJAAN

NIM:0902007

NIRM: 09.100421.0052.R

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal, 18 APRIL 2015 dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama	TandaTangan
Ketua : Yohanes Hendro P., S.Pd.
Anggota 1. P. Donatus Wea Pr, Lic.Iur.
2. Stephanus Triyono S.Ag.
3. Yohanes Hendro P., S.Pd.

Merauke, 23 April 2015

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

P. Donatus Wea Pr, Lic. Iur

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orangtua-ku yang kukasihi dan kusayangi yaitu Bapak Thobias Janjaan dan Mama Viktorina Kloatubun yang selalu menjaga, membimbing, mendoakan, dan mendukung sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan, menyusun skripsi dan mengakhiri pendidikan ini dengan baik.
2. Kekasih-ku yaitu Paulinus Hayang yang selalu menemani, memberikan dukungan moril dan spiritual untuksaya agar selalu memfokuskan diri pada semua tugas dan tanggungjawab yang dipercayakan lembaga selama masa perkuliahan.
3. Keluarga besar Watuar yang memberikan support baik secara moril maupun materil.
4. Sahabat-sahabat terbaik -ku, yang sudah mendukung saya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Sekolah Tinggi Katolik(STK) St. Yakobus Merauke yang telah mendidik saya selama saya menempuh pendidikan di Lembaga ini.

MOTTO

“Janganlah Katakan: Aku ini masih muda, tetapi kepada siapa pun engkau Kuutus, haruslah engkau pergi, dan apa Pun yang Kupintahkan kepadamu, haruslah kau sampaikan ”

(Yeremia 1:4)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Penulis menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini penulis tulis bukan karya atau memuat bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 15 April 2015

Penulis

Emiliana P Janjaan

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selama dalam pelaksanaan penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan masih membutuhkan proses latihan yang harus penulis jalani. Tetapi di lain pihak, penulis merasa sangat bangga dan bersyukur karena penulis dapat melaksanakan penulisan skripsi yang berjudul “Peranan Karya Pelayanan Pastoral Bagi Penghayatan Diri Mahasiswa/i STK St Yakobus Sebagai Calon Katekis”.

Tulisan ini merupakan sebuah hasil jerihpayah dari pengalaman penulis selama bersekolah di Lembaga STK St. Yakobus Merauke ini. Penulisan skripsi ini juga merupakan sumbangan pikiran sederhana bagi para pembaca terutama kepada Lembaga STK St. Yakobus Merauke dan menjadi bahan refleksi tersendiri bagi penulis.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, di antaranya :

1. Bapak Ketua Lembaga STK St. Yakobus Merauke, yang telah sudi menerima penulisan Skripsi ini.
2. Dosen Pembimbing, yang sudah meluangkan waktu dan setia membimbing, dan mengarahkan penulis selama penulisan Skripsi.

3. Kepada ketua Kaprodi STK St. Yakobus yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, sehingga penulisan skripsi berjalan dengan baik.
4. Dosen dan Staf Tata Usaha di Lembaga STK St. Yakobus Merauke yang sudah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi.
5. Keluarga yang sudah memberikan bantuan dan doanya baik secara materil maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada sahabat-sahabat yang juga memberikan motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Almamaterku STK St. Yakobus Merauke, semogat etap berjaya di atas bumi animha ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa selama melaksanakan penulisan Skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan dan kelalaian. Penulis sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran agar menjadi lebih baik lagi.

Merauke 15 April 2015

Emiliana P. Janjaan

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
INTISARI.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penulisan.....	5
F. Manfaat Penulisan	6
G. Metode Penulisan	6
H. Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Hakekat Pastoral.....	8
1. Pengertian Pastoral.....	8
2. Pengertian Paroki	8
3. Sejarah Pastoral.....	9
4. Prinsip-prinsip Dasar Pastoral Paroki	10
5. Dasar Biblis Pastoral Paroki	11

6. Pastoral Paroki Dalam Dokumen Gereja	12
7. Bentuk-bentuk Pelayanan Pastoral di Paroki	13
B. Katekis.....	18
1. Hakekat Katekis	18
2. Sikap Dasar Katekis	18
3. Panggilan Hidup sebagai Katekis.....	19
4. Spritualitas Katekis	22
5. Tugas dan Peranan Katekis dalam Hidup Menggereja	26
6. Syarat Menjadi Katekis	27
C. Tugas dan Peran Katekis dalam Karya Pastoral	28
D. Penelitian yang Relevan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Waktu dan Tempat Penelitian	35
1. Tempat Penelitian.....	35
2. Waktu Penelitian	35
C. Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian.....	36
1. Populasi Penelitian	36
2. Sampel Penelitian.....	36
D. Variabel Penelitian	36
1. Definisi Konseptual.....	37
2. Definisi Operasional.....	37
E. Kisi-kisi Instrumen.....	38
1. Teknik Pengumpulan Data.....	38
2. Prosedur Penelitian.....	39
3. Pengembangan Instrumen	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
1. Pengumpulan Data	41
2. Reduksi Data	41
3. Display Data.....	41
4. Menyimpulkan dan Vertifikasi	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Deskripsi Lokasi dan Subyek Penelitian.....	43
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	43
a. Lokasi penelitian	43
b. Sejarah Singkat STK St. Yakobus Merauke	44
c. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga STK	45
2. Deskripsi Demografi	47
a. Jumlah mahasiswa Reguler STK St. Yakobus.....	47
b. Stuktur Organisasi STK St. Yakobus.....	49
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	50
1. Karya Pelayanan Pastoral Paroki oleh Mahasiswa	50
a. Pemahaman calon katekis tentang arti pastoral Paroki	50
b. Pemahaman calon katekis tentang karya pastoral paroki.....	52
c. Motivasi calon katekis dalam karya pastoral Paroki.....	53
d. Partispasi calon katekis dalam karya pastoral paroki.....	60
e. Bentuk-bentuk karya pastoral paroki	61
2. Penghayatan diri mahasiswa sebagai calon katekis	68
a. Pemahaman tentang Hakekat Katekis.....	71
b. Pemahaman tentang tugas dan peran calon katekis dalam Hidup menggereja	72
c. Motivasi menjadi Katekis	73
d. Penghayatan Spritualitas Katekis.....	73
e. Perwujudan sikap dan perilaku sebagai calon katekis	75
BAB V KESIMPULAN, SARAN, REKOMENDASI, DAN IMPLIKASI PASTORAL	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	81
C. Rekomendasi.....	81
D. Implikasi Pastoral.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR LAMPIRAN	84
Lampiran 1: Pedoman Wawancara	
Lampiran2 : Pedoman Angket	
Lampiran3 : Stuktur Organisasi STK	
Lampiran 4 : Surat Penelitian	
DAFTAR TABEL	
Tabel 4.2 Pemahaman Calon Katekis Tentang arti Pastoral	50
Tabel 4.3 Pemahaman Calon Katekis tentang karya Pastoral Paroki.....	52
Tabel 4.4 Memotivasikan keikutsertaan Mahasiswa/I dalam Kegiatan Pastoral Paroki untuk mendapatkan Pujian.....	54
Tabel 4.5 Mengikuti Kegiatan Pastoral Paroki sebagai Tuntutan	56
Tabel 4.6 Kegiatan Pastoral Paroki yang dilakukan oleh Lembaga Untuk Memotivasikan diri Calon Katekis sebagai Petugas Pastoral	57
Tabel 4.7 Kegiatan Pastoral Paroki sebagai Tuntutan dalam Gereja Katolik ..	59
Tabel 4.8 Frekuensi Keterlibatan Calon katekis dalam Karya Pelayanan Pastoral Paroki.....	60
Tabel 4.9 Pemahaman calon katekis tentang bentuk karya pastoral paroki	62
Tabel 4.10 Kegiatan Asistensi membentuk Iman sebagai calon Katekis Dibidang Pastoral	64
Tabel 4.11 Melaksanakan Kunjungan Umat sebagai suatu bentuk Pelayanan Pastoral.....	65
Tabel 4.12 Melaksanakan Kegiatan Katekese di lingkungan masing-masing ...	67
Tabel 4.13 Mengetahui arti Katekis	68
Tabel 4.14 Penghayatan Panggilan hidup sebagai Katekis	70
Tabel 4.15 Memiliki Tugas dan Peran sebagai calon Katekis dalam Hidup Menggereja.....	71
Tabel 4.16 Memiliki Dorongan sebagai Seorang Katekis.....	72
Tabel 4.17 Memahami Spritualitas sebagai seorang Katekis.....	73
Tabel 4.18 Menghayati Spritualitas Panggilan sebagai Seorang Katekis	74
Tabel 4.19 Memiliki Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan diri	

Sebagai Calon Katekis	75
DAFTAR DIAGRAM	
Diagram 4.1 Pemahaman Calon Katekis tentang Arti Pastoral	51
Diagram 4.2 Pemahaman calon Katekis tentang Arti Pastoral.....	52
Diagram 4.3 Memotivasikan Keikutsertaan Mahasiswa/I dalam kegiatan Pastoral Paroki untuk mendapatkan Pujian.....	55
Diagram 4.4 Mengikuti Kegiatan Pastoral Paroki sebagai Tuntutan	56
Diagram 4.5 Kegiatan Pastoral Paroki yang dilakukan Lembaga STK St. Yakobus Merauke Memotivasikan diri calon Katekis Sebagai petugas Pastoral	58
Diagram 4.6 Kegiatan Pastoral Paroki sebagai Tuntutan dalam Gereja	59
Diagram 4.7 Frekuensi Keterlibatan calon katekis dalam Karya Pelayanan Pastoral Paroki	61
Diagram 4.8 Pemahaman calon Katekis tentang bentuk-bentuk Karya Pastoral Paroki.....	64
Diagram 4.9 Kegiatan Asistensi membentuk iman sebagai calon Katekis Di bidang Pastoral	64
Diagram 4.10 Melaksanakan Kunjungan umat sebagai suatu bentuk Pelayanan Pastoral.....	66
Diagram 4.11 Melaksanakan Kegiatan Katekese di lingkungan masing-masing.	67
Diagram 4.12 Mengetahui arti Katekis	69
Diagram 4.13 Penghayatan Panggilan hidup sebagai Katekis	70
Diagram 4.14 Memiliki tugas dan peran sebagai calon katekis dalam Hidup Menggereja.....	72
Diagram 4.15 Memiliki dorongan sebagai seorang Katekis	73
Diagram 4.16 Memahami Spritualitas sebagai seorang katekis	74
Diagram 4.17 Menghayati Spritualitas Panggilan sebagai seorang Katekis.....	75
Diagram 4.18 Memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan diri sebagai Calon Katekis	77

DAFTAR SINGKAT

AA	: Apostolicam Actuocitatem
LG	: Lumen Gentium
PL	: Perjanjian Lama
K V II	: Konsili Vatikan II
PB	: Perjanjian Baru
CB	: Communtiy Bulding
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
CL	: Chirstifideles Laici
STK	: Sekolah Tinggi Katolik
Mrk	: Markus
Luk	: Lukas
Yoh	: Yohanes
Kor	: Korintus
Bil	: Bilangan
Art	: Artikel
Bdk	: Bandingkan
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
PPK	: Pedoman Praksis Katekis
OMK	: Orang Muda Katolik
CT	: Catechesi Trandendae

INTISARI

Penelitian dengan judul “Peranan Karya Pelayanan Pastoral Bagi Penghayatan Diri Sebagai calon Katekis Pada Mahasiswa/i STK St. Yakobus”, berlangsung selama 1 bulan dari bulan Maret 2015. Proses Pengolahan data penulis berakhir pada bulan April 2015. Data yang diperoleh berhubungan dengan peranan karya pastoral terhadap penghayatan diri sebagai calon katekis ini penulis peroleh, dengan kuisisioner dibagikan kepada responden untuk mengukur tingkat pemahaman mereka mengenai pastoral paroki.

Analisis atas peranan karya pastoral terhadap penghayatan diri sebagai calon katekis penulis menggunakan teori mengenai pelayanan pastoral, dan pendapat para ahli lainnya yang dikaji berdasarkan hasil data penelitian, yang memperlihatkan bagaimana seorang katekis harus berani menghayati panggilan mereka sebagai katekis dalam kegiatan pelayanan pastoral. Hal ini bertolak belakang dengan pandangan dalam dokumen *Catechesi Tradendae* art 20 yang menekankan bahwa mewartakan Yesus Kristus, berarti (mewartakan kabar gembira bagi semua orang dari tahap pengajaran sampai pendewasaan) di mana para calon katekis dituntut harus menghayati panggilan mereka sebagai calon Katekis, sesuai dengan visi Yesus yaitu Imam, Nabi dan Raja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghayatan sebagian besar mahasiswa STK St. Yakobus tentang keikutsertaan mereka dalam tugas pelayanan pastoral di paroki maupun di lingkungan bukan hanya sebagai tuntutan semata namun menjadi pekerjaan yang harus dijalankan karena kita menjadi seorang katekis kita harus siap melayani bukan untuk dilayani.

Kata kunci : Pelayanan Pastoral Paroki, Penghayatan diri, Calon Katekis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Misi Allah di dunia pertama-tama adalah menyelamatkan umat manusia. Hal ini merupakan kabar gembira yang ditunjukkan kepada setiap insan manusia di dunia. Karya penyelamatan melalui penciptaan, penjelmaan sabda Allah menjadi manusia dan penyertaan Roh Kudus. Karya keselamatan Allah itu mencapai puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus melalui kelahirannya, hidupnya dan karya-karyanya serta wafat dan kebangkitannya.

Melalui Tri tugas Kristus yaitu Imam, Nabi dan Raja, menjadi dasar karya kerasulan Gereja yang mempunyai tugas untuk melanjutkan karya Kristus. Tugas Raja adalah penggembalaan atau pastoral. Berbagai kehidupan Yesus yang mempunyai hubungan dengan orang-orang yang dibenci dan para pendosa namun Ia memberikan perhatian kepada kehidupan mereka, hal ini merupakan bentuk nyata dari tugas-Nya sebagai Gembala sejati.

Pengguna media Pastoral bukan saja kelompok hierarki, tetapi mereka sebagai kaum awam pun diharapkan dan aktif dalam kegiatan Pastoral, karena dengan berpastoral yang aktif mereka telah melaksanakan misi Allah di dunia ini. Sebagai calon katekis diharapkan dapat memahami kegiatan pewartaan sebagai pewartaan Yesus Kristus yang terutama dan pertama, baik bagi orang yang belum beriman maupun orang yang sudah beriman kepadanya. Karya untukewartakan Yesus Kristus sangat tercermin dalam kehidupan setiap orang yang mengimani

akan pewartaan Yesus Kristus sendiri, hal ini terdapat didalam sebuah kutipan dari Paus Yohanes II dalam *Catechesi Trandendae* art 20 menyatakan bahwa :

“Mewartakan Yesus Kristus berarti mewartakan kabar gembira bagi semua orang secara berkesinambungan dari tahap pengajaran sampai ketahap pendewasaan sehingga mereka merasa terbantu untuk semakin mengenal, mencintai dan mengimani Yesus Kristus”.

Keberadaan dan jati diri baik sebagai calon katekis maupun yang sudah menjadi katekis tidak lepas dari kehidupannya sehari-hari, baik dalam keluarga maupun sebagai anggota Gereja dan anggota masyarakat. Intinya ia menjadi sorotan utama bagi semua kalangan yang ada disemerekarnya. Mengingat keberadaan sebagai calon katekis yang sangat strategis di kalangan masyarakat dan umat beriman Katolik lainnya maka sangatlah penting kalau seorang calon katekis memiliki sikap yang baik dan terlibat dalam kegiatan menggereja sebagai seorang petugas pastoral dan menjadi suri teladan bagi orang lain.

Namun pada kenyataannya calon katekis yang berada di lingkup sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus ini sangat memprihatinkan karena mereka tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pastoral. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya pergaulan bebas dan perilaku acuh tak acuh terhadap kegiatan Gereja dan masih banyak hal lain lagi. Semuanya ini mereka lakukan samata-mata demi menunjukkan bahwa mereka adalah calon katekis modern yang mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan fakta dan harapan yang ada maka perlu adanya pembenahan spiritual dalam kepribadian calon katekis. Calon katekis yang memiliki peran penting dalam kalangan masyarakat dan Gereja perlu dibina dan didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan menggereja.

Berdasarkan pengertian tentang Pastoral yakni menggembalakan maka dalam kata Pastoral dipakai dalam dua arti yaitu, arti umum dan arti khusus. Dalam arti umum mengandung arti semua kerasulan Gereja. Titik tolaknya adalah ‘perutusan’ (kerasulan). Pastoral adalah semua pemikiran, keprihatinan dan upaya-upaya kongkrit yang dilakukan oleh Gereja untuk melanjutkan karya Kristus yang mencakup,ewartakan, menguduskan dan memimpin. Pastoral juga merupakan salah satu tugas untukewartakan tentang Yesus Kristus dan karyaNya.

Pastoral bukan saja dipandang sebagai tugas tambahan melainkan harus dipandang sebagai salah satu tugas yang paling pertama dan utama dalam kehidupan sebagai seorang calon katekis. Karena calon katekis mempunyai peran penting dalam kegiatan pastoral. Berpastoral mempunyai nilai iman baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Pastoral merupakan salah satu kegiatan untuk membina iman baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Pastoral juga sebagai suatu kegiatan rohani juga mau membantu calon katekis memperteguh iman kristianinya di tengah tantangan zaman teknologi yang semakin keras, oleh karena itu peneliti mengambil judul skripsi : “Peranan karya pelayanan pastoral bagi penghayatan diri sebagai calon katekis pada mahasiswa/i STK st. Yakobus”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah penulisan sebagai berikut:

1. Gaya hidup calon katekis yang acuh tak acuh terhadap kegiatan pastoral, karena calon katekis terpengaruh terhadap arus perubahan zaman berdampak pada perilaku mental mereka untuk tampil dalam berpastoral.
2. Keprihatinan Gereja dan kalangan masyarakat terhadap pribadi calon katekis yang hidup menjauh dari kegiatan Gereja.
3. Calon katekis merupakan tulang punggung Gereja dan masyarakat, dalamewartakan karya keselamatan Allah namun mereka kurang menyadari peran mereka ini.
4. Kurang adanya pola dan program pembinaan terhadap calon katekis tentang pentingnya pastoral baik dari pihak keluarga maupun Gereja.

C. Pembatasan Masalah

Setelah melihat permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi dan memilih dua hal, yang akan dibahas yaitu hasil penghayatan diri sebagai calon katekis yang berdampak pada minimnya pelayanan pastoral. Hal ini dimaksudkan agar peneliti pada masalah yang telah dipilih dapat dikaji dengan fokus dan mendalam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana partisipasi mahasiswa/i STK St. Yakobus Merauke dalam karya Pastoral?

2. Bagaimana penghayatan para mahasiswa/i STK St. Yakobus Merauke tentang panggilan hidup mereka sebagai calon katekis?
3. Sejauh mana karya pelayanan pastoral dapat meningkatkan penghayatan mahasiswa tentang panggilan hidup sebagai calon katekis?

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Mengetahui tingkat partisipasi Mahasiswa/i STK St. Yakobus Merauke dalam karya Pastoral.
2. Untuk mengetahui sejauh mana penghayatan para mahasiswa/i STK St. Yakobus Merauke tentang panggilan hidup mereka sebagai calon katekis.
3. Untuk mengetahui efektivitas karya pelayanan pastoral dalam meningkatkan penghayatan mahasiswa tentang panggilan hidup sebagai calon katekis.

F. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Bagi Mahasiswa/i STK sebagai calon Katekis, agar mereka mampu menghayati pastoral sebagai salah satu kegiatan pembentukan iman akan Yesus Kristus.
2. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan akan pentingnya Pastoral sebagai salah satu bentuk sarana pembentukan iman akan Yesus Kristus.
3. Lembaga pendidikan STK untuk memberikan masukan akan pentingnya berpastoral sejak dini melalui kegiatan-kegiatan rohani di Gereja.

4. Program pastoral untuk meningkatkan penghayatan diri Mahasiswa/i sebagai calon Katekis.

G. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh peneliti adalah metode diskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan angket. Selain itu juga peneliti mengembangkan ide-ide melalui sumber-sumber kepustakaan sebagai bahan referensi.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, bab ini terdiri dari tiga bagian yang pertama tentang pengertian Pastoral, Pengertian Paroki, Sejarah Pastoral, Prinsip-prinsip Dasar Pastoral, Dasar Biblis Pastoral, Pastoral dalam Dokumen Gereja, dan Bentuk-bentuk Pelayanan Pastoral. Sedangkan pada bagian kedua akan di bahas tentang, Hakekat Katekis, Sikap Dasar Katekis, Panggilan Hidup sebagai Katekis, Spritualitas Katekis, Tugas dan Peranan Katekis dalam hidup Menggereja, Syarat menjadi Seorang Katekis. Dan pada bagian yang ketiga merangkum Tugas dan Peran Katekis dalam Karya Pastoral, dan Kajian Empiris (penelitian terdahulu yang relavan).

BAB III metodologi Penelitian, bab ini terdiri dari jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik dan instrumen pengumpulan data, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis.

BAB IV terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan mencakup deskripsi lokasi penelitian, deskripsi demografi dan hasil penelitian serta pembahasan. BAB V Terdiri dari kesimpulan, saran, rekomendasi dan implikasi pastoral.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pastoral

1. Pengertian Pastoral

a. Arti Etimologis

Kata “pastoral” berasal dari kata bahasa Latin yaitu *pastor* yang berarti gembala. Sedangkan pastoral adalah hidup dan segala kegiatan pastor untuk mengembalakan domba-domba (umat). Istilah pastor pada awalnya hanya dikenakan kepada tugas para imam dalam melayani umat. Pastoral itu sendiri berarti hidup dan kegiatan seorang imam dalam hubungan dengan pelayanannya kepada umatnya.¹

b. Menurut Dokumen Gereja

Menurut dokumen Konsili Vatikan II *Ad Gentes* (dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja) *art.* 38, pastoral berarti segala usaha dan karya Gereja (umat Allah) untuk membantu meningkatkan kualitas iman dan kesejahteraan manusia, sehingga sang Gembala Ilahi benar-benar nyata, hadir dan berkarya dalam seluruh tata kehidupan manusia.

2. Sejarah Pastoral

Sejarah pelayanan pastoral menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu Gereja mengembangkan pelayanan pastoral secara kreatif untuk menolong jemaat agar tetap kudus dalam tantangan dan konteks yang terus berubah. Clebsch dan

¹Pino Jebarus, *Modul Manajemen Pastoral*, diakses dari [http://www. Blogger. Com](http://www.Blogger.Com), pada tanggal 26 N0vemer 2014

Tidball dalam bukunya *A History of Pastoral Care* (1986) mengingatkan mereka bahwa dalam setiap periode, Gereja mengalami tantangan yang berbeda yang menuntut Gereja untuk mengembangkan pelayanan pastoral yang relevan sesuai dengan jamannya. Sejarah menunjukkan bahwa pendekatan penggembalaan yang dilayankan oleh Gereja ternyata berbeda-beda dari waktu ke waktu.

Howard Clinebell dalam bukunya *Basic Types of Pastoral Care & Counseling Revised* (1984) mengatakan bahwa tujuan dari seluruh penggembalaan dalam konseling pastoral adalah untuk membebaskan, memperkuat dan memelihara keutuhan hidup yang berpusat pada Roh. Untuk mencapai tujuan dalam penggembalaan, maka tugas mereka adalah mengenali tantangan dan konteks dimana mereka berada sekarang dan memutuskan fungsi pastoral seperti apa yang sebaliknya dijalankan dalam penggembalaan, metode dan bentuk pelayanan seperti apa yang efektif untuk menolong jemaat agar dapat memiliki keutuhan hidup yang berpusat pada roh yang merupakan tujuan dari seluruh penggembalaan. Sejarah pelayanan pastoral memperlihatkan bahwa mereka tidak bisa begitu meneruskan pendekatan-pendekatan yang selama ini telah dilakukan dalam pelayanan pastoral karena mungkin sudah tidak relevan lagi dengan jaman mereka. ²

3. Prinsip-prinsip Dasar Pastoral

Secara umum ada tiga prinsip dasar pastoral, yakni:

²Calvin Dachi, “*Sejarah Pelayanan Pastoral*”, diakses dari [http://www. plus. google. com](http://www.plus.google.com), pada tanggal 27 november 2014

- Prinsip dari bawah, prinsip ini membicarakan tentang program pastoral yang menggerakkan dan mengutamakan kebersamaan sosial di tingkat akar rumput.
- Prinsip subsidiaritas, yaitu menghargai potensi dan kondisi sosial yang ada dan tersedia serta memanfaatkannya untuk menjawab tuntutan dan kebutuhan umat dan masyarakat;
- Prinsip kemitraan, dari prinsip ini program pastoral membutuhkan kerja sama dengan berbagai komponen umat Allah melalui hubungan yang komplementaris, terbuka dan penuh tanggung jawab.

Prinsip-prinsip yang disampaikan di sini sebenarnya menekankan dua sisi penting yang saling melengkapi yakni interaksi antara cara pandang manusiawi dan berbagai kemungkinan hidup sebagai orang kristen, interaksi antara konteks historis dan pilihan-pilihan yang disodorkan oleh Injil, interaksi antara hidup rohani spiritual dan aksi pelayanan pastoral.³

4. Dasar Biblis Pastoral

Mereka suci memberi pendasaran mengenai makna kata '*pastor*'. Perjanjian Lama menegaskan bahwa Israel hanya mengenal satu gembala sejati, yaitu Yahwe. Mereka mengalami kegemalaan Yahwe dalam hidup dan sejarah mereka, sebagai yang bertanggung jawab atas kesejahteraan rohani dan jasmani. Fungsi kegemalaan Yahwe secara historis diaktualisasikan oleh orang-orang pilihan-Nya, seperti Yosua (bdk Bil 27:17) yang berbunyi "yang mengepalai mereka waktu keluar dan masuk, dan membawa mereka keluar dan masuk, supaya

³*Ibid*

umat Tuhan jangan hendaknya seperti domba-domba yang tidak mempunyai gembala”.

Berdasarkan kutipan Merekab Suci (2 Sam 5:2) yang berbunyi “Telah lama, ketika Saul memerintah atas kami, Engkaulah yang memimpin segala gerakan orang Israel. Dan Tuhan telah berfirman kepadamu: Engkaulah yang harus menggembalakan umat-Ku Israel, dan Engkaulah yang menjadi raja atas Israel”. Tugas kegemballaan ini sering disalahgunakan untuk menindas.

Oleh karena itu umat mendambakan kegemballaan Yahwe yang sesuai dengan kehendak sendiri. Mereka bisa menyimpulkan bahwa hal fundamental yang ingin disampaikan lewat metaphor gembala dan penggembalaan sebagaimana dimaksudkan dalam ungkapan ‘pastoral’ dalam Merekab suci Perjanjian Lama adalah tentang hubungan dengan Yahwe – Allah Israel.

Hubungan itu kemudian diperlihatkan melalui tiga aspek antara lain :

- a. Pastoral itu bermula dari inisiatif Allah sendiri. Allahlah yang melibatkan diri, menunjukkan intervensinya dan menggembalakan umat-Nya sebagai satu pemberian dari atas.
- b. Kegiatan pastoral dan penggembalaan Allah terjadi melalui perantaraan orang dan peristiwa, yang seringkali dinilai tidak relevan dan diremehkan oleh umat.
- c. Untuk melaksanakan pastoral atau tugas penggembalaan itu bukan hanya tanpa konflik. Selalu ada unsur konflik, yang sering mengarah kepada berdialog Paskah : yang bergerak dari kematian kepada kehidupan, dari penderitaan kepada kegembiraan.

Dalam Perjanjian Baru, model kegembalan Yahwe menjadi nyata dalam pribadi Yesus Kristus, karena Ia sungguh menghadirkan Allah yang menggembalakan umat-Nya. Tugas ini kemudian dilanjutkan oleh para rasul dan diteruskan oleh para pejabat Gereja. Kegembalaan ini kemudian membentuk suatu hierarki dan tetap berlangsung dalam jemaat”’.

5. Pastoral Dalam Dokumen Gereja

Kolegialitas dan partisipatif, itulah yang menjadi ciri yang semakin dibutuhkan dalam reksa pastoral. Dalam Dokumen Konsilli Vatikan II, tentang kerasulan kaum awam, *Apostolicam Actuositatem art. 10* disebutkan jelas bahwa karya pastoral terwujud dengan adanya kerja sama serta kebersamaan merasul, baik dari imam maupun kaum awam. Malahan ketika menerima beberapa uskup Amerika Serikat dalam kunjung *ad liminanya* di tahun 2004, Paus Yohanes Paulus II, di tengah situasi krisis Gereja di Amerika, mau menekankan bahwa semakin diperlukannya suatu keterlibatan yang partisipatif, konsultatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka. Gereja bukan milik pastor dan tidak bisa hanya dikuasai oleh hierarki.

Gereja adalah umat Allah maka semuanya memiliki peran dan lingkup keterlibatan dalam kehidupan bersama sebagai umat Allah yang berziarah di dunia ini. Dalam semangat visi Gereja Asia sebagai Gereja yang berdialog, perspektif partisipatif yang mengakui keberagaman dan menghargai inspirasi dan karisma

yang tumbuh dalam masyarakat majemuk ini, merupakan pula salah satu wujud dari dialog''.⁴

Pernyataan apostolik Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Asia art. 25*, memberikan gambaran wujud pembangunan tubuh Gereja di Asia.

“Dalam setiap keuskupan, paroki tetap menjadi tempat khas umat beriman berkumpul bagi pertumbuhan iman menghidupi misteri komunitas gerejani, dan ambil bagian dalam tugas misteri komunitas gerejani, dan ambil bagian dalam tugas perutusan Gereja. Oleh karena itu, para bapa sinode meminta kepada para imam untuk membuat cara penggembalaan yang baru dan efektif sehingga setiap orang, terlebih mereka yang miskin, merasa sesungguhnya menjadi bagian dari paroki dan umat Allah secara keseluruhan. Perencanaan pastoral yang dibuat bersama umat awam merupakan fenomena yang wajar di semua paroki.... Tidak ada seorang pun diabaikan untuk berbagi iman dalam hidup dan perutusan Gereja karena latar belakang sosial, ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan. Karena setiap pengikut Kristus memiliki rahmat untuk berbagai cara dalam komunitas gerejani harus menunjukkan kesediaan hati untuk menerima dan bertumbuh dari pemberian orang”.

Kutipan di atas mengatakan bahwa sebuah paroki menjadi tempat yang khas bagi umat beriman untuk berkumpul dalam pertumbuhan yang selalu menghidupi sebuah misteri komunitas Gereja, dan mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja. Di sini penulis memberikan sebuah pendapat bahwa setiap paroki harus selalu membangun pelayanan pastoral yang bersifat merangkul semua dalam segala bidang menggereja secara universal (terbuka).

6. Bentuk-bentuk Pelayanan Pastoral

Kongregasi untuk para Klerus melihat realitas kehidupan menggereja yang mengundang keterlibatan aktif semua pihak dan lapisan sebagai pewujudan dimensi misionaris Gereja. Adanya keterlibatan berbagai kelompok dan pribadi tersebut jika semakin terwujud akan mampu menumbuhkan daya vitalitas Gereja. Akan tetapi kalau mereka berbicara tentang Gereja, terlebih soal reksa pastoral,

⁴Cahyadi Krispurwana, SJ, *Pastoral Gereja 'paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup'*, Yogyakarta, 2009, hlm. 45-46.

mereka tidak bisa menutupi dari peran, panggilan, dan kedudukan imam yang khas dalam kehidupan Gereja. Memang imam menjalankan karisma imamat umum umat beriman. Akan tetapi, imam merupakan juga pribadi yang menghadirkan dimensi hierarkis Gereja.

Berdasarkan instruksi Kongregasi untuk para Klerus Vatikan kepada para imam menyebutkan jelas bahwa sakramen imamat berciri ministerial dan hierarkis, yang berarti keduanya tidak bisa dijalankan dengan mengingkari kesadaran dan penghargaan akan peran istimewa kaum awam, dan karenanya, senantiasa berusaha untuk menumbuhkan keterlibatan aktif mereka. Akan tetapi jika ciri hierarkis yang lebih ditekankan, maka figur dan panggilan imam bisa mempersempit atau malahan menutup ruang bagi kolegialitas dan partisipasi. Memang paska-Konsili Vatikan II, tekanannya lebih diarahkan pada dimensi minisentral, imamat pelayanan.

Panggilan iman semakin menjadi nyata dalam mewujudkan pelayanan. Pelayanan yang diberikan adalah menggerakkan roda pelayanan umat beriman sehingga Gereja semakin menjadi suatu keluarga yang hidup dan tumbuh dalam pelayanan kasih. Satu sama lain saling berbagi pelayanan, karena kehidupan menggereja tidak bisa akan tumbuh jika tiada sumbangan nyata dan peran serta aktif kaum awam.

Figur imam bukan lagi mendapatkan penekanan dalam aspek kepemimpinan, namun lebih sebagai figur pelayan. Aspek kepemimpinan pun lebih ditempatkan dalam perspektif *community-building*, dalam pembentukan serta pembangunan kehidupan berjemaat. Tekanannya bukan pada soal otoritas,

namun kuasa sebagai fasilitator aspek komunitas atau dimensi koinonia Gereja. Akan tetapi, dimensi minisentral tidak akan hidup jika melalaikan aspek dasar panggilan iman atau dimensi spiritual.

Umat beriman ingin menemukan bahwa pastornya bukan terutama hadir sekedar sebagai administrator sebuah institusi atau sekedar pelaku pelayanan belaka, pastoral juga merupakan pribadi yang hidup menurut roh. Tentu hal ini berakibat pula bagi proses pendidikan para calon imam tetapi juga bagi langkah-langkah pendidikan lanjut para imam. Tidak sedikitpun yang mencemaskan atau tepatnya menganalisis: karena pastor paroki begitu terlibat dalam berbagai perkara dan persoalan yang sebenarnya bisa ditangani oleh kaum awam, akibatnya proses pendampingan rohani kepada umat, bahkan pelayanan sakramental, atau dalam kehidupan rohani pribadi imam, sangat terbengkalai.

Akan tetapi di sisi lain, diungkapkan bahwa tidak jarang imam merasa bahwa kekuasaannya digerogeti jika dia diminta untuk melakukan *sharing*. Hal ini bisa terjadi jika imam menempatkan diri dalam peran dominan dan sentral, dalam kehidupan Gereja. Fungsi tersebut terlebih adalah suatu fungsi kasih, dan fungsi pelayanan. Dengan demikian, tekanan yang kuat pada ciri klerikalitas dalam Gereja di harapkan supaya dihindari.

Pelayanan Pastoral bukan milik eksklusif kaum klerus. Kaum awam pun terlibat dalam pelayanan pastoral. Bukan saja dalam bidang katekese, kepemimpinan jemaat basis, atau berbagai reksa pelayanan pastoral lainnya, akan tetapi juga dalam pendampingan kepada mereka yang mengalami persoalan dan hambatan karena tua, sakit, atau berbagai penderitaan lainnya. Dalam hal ini

kaum awam dengan kompetensi di bidang yang dibutuhkan bisa sangat terlibat dengan baik. Pastoral *care*, atau aspek pastoral yang lebih memperhatikan soal sapaan hati, semakin membutuhkan bukan saja suatu keterampilan untuk mendekati dan menyapa, namun di sisi lain juga memperlihatkan soal pengenalan akan situasi dan kondisi masing-masing pribadi yang unik, khas, dan profesional.

Dalam arti ini, suatu pendekatan hierarkis-dogmatis, yang seakan-akan mengembalikan semuanya dalam tataran ‘takdir’, dan kehendak Allah, hal ini sering kali justru tidak banyak menolong. Sebaliknya selain itu harus diakui bahwa para imam tidak punya pengalaman yang sangat kaya dalam membangun relasi komunitas, sebagaimana diwujudkan dalam relasi bersama keluarga, terlebih jika salah satu anggota keluarga yang mengalami sakit atau menderita. Maka harus diakui, imam harus belajar banyak dari kaum awam. Perbincangan soal relasi imam-awam menjadi salah satu topik hangat untuk dibicarakan. Dari hal ini maka semua umat beriman, entah imami, rajawi, dan kenabian. Maka semua umat beriman, entah imam, entah awam, memiliki panggilan yang sama, namun dalam peran dan posisi berbeda tanpa yang satu melebihi dan menguasai yang lain, masing-masing mendapatkan terang bimbingan dari Roh yang satu dan sama.

Oleh karena itu aspek kolegialitas dan partisipatif semakin perlu mendapatkan tekanan. Malahan dikatakan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam seruannya yaitu *Christi Fideles Laici* art. 27 bahwa tanpa peran aktif kaum awam, tugas pelayanan pastoral imam tidak akan dapat terwujud. Dalam hal ini perlu kesadaran akan peran dan keterlibatan kaum awam yang ditempatkan dalam

kesadaran Gereja adalah communion, komunitas umat beriman, dan Gereja umat Allah. Kesadaran ini muncul menguatkan terutama sejak Konsili Vatikan II. Dari konsitusi Dogmatis Vatikan II, *Lumen Gentium*, yang menyebutkan bahwa kaum awam sebagai kekuatan bahkan pelaku karya keselamatan Allah dalam berbagai wujud keterlibatannya (*art 33*).

Bahkan dalam dekret tentang kerasulan awam *Apostolicam Actuositatem* art. 6, disebutkan bahwa kaum awam hadir sebagai rasul yang mewartakan Injil dan menyatakan terang Kristus. Maka bisa dikatakan bahwa kaum awam itu bukan pelengkap, namun pelaku utama pula. Memang cakupan dan ladang kerasulannya tidak sama dengan panggilan imam karena awam lebih dipanggil untuk mewartakan Kristus di tengah dunia, di dalam realitas hidup masyarakat, terlebih lewat profesi dan karyanya”.⁵

Dalam bentuk pelayanan pastoral ini dalam Gereja Katolik dikenal ada 5 dimensi hidup menggereja yang menjadi objek pastoral yaitu :

1. Koinonia (persekutuan)

Koinonia dapat dianggap sebagai tugas paling pokok dari tugas Gereja, karena merupakan gagasan sentral dan fundamental menurut Konsili Vatikan II.

2. Kerygma (pewartaan)

Kiranya tugas Gereja mewartakan dalam rangka sekolah merupakan bidang yang paling banyak digumuli oleh katekese dan karya kerasulan mereka suci, sehingga boleh diandaikan dan tak perlu diulangi di sini.

3. Liturgia (pengudusan)

⁵Cahyadi Krispurwana, SJ, '*Pastoral Gereja*' Paroki Dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup, Kanisius, Yogyakarta, 2009, hlm. 98.

Dalam usaha pengudusan ini ada beberapa kegiatan pembinaan yang perlu dilaksanakan dalam pastoral.

4. Diakonia (pelayanan)

Cirri paling menonjol dari kehidupan Kristus ialah pelayanan. Maka juga Gereja dan pastoral yang mengikuti jejak Kristus perlu mengembangkan pelayanan sebagai cirri utamanya.

5. Martyria (kesaksian)

Tugas memberi kesaksian dimaksudkan sebagai tanggung jawab untuk membuat Tuhan nampak lebih jelas dalam hidup mereka, “agar dunia percaya” bahwa Yesus Kristus Bapanya. Dengan demikian kesaksian lebih merupakan aspek mewarnai tugas-tugas Gereja, bahkan seluruh hidup mereka.

Dari 5 tugas pokok dalam bentuk pelayanan pastoral ini, harus di miliki oleh setiap pribadi calon katekis atau pekerja pastoral.

B. Hakikat Katekis

1. Pengertian Katekis

“Katekis adalah orang beriman yang memberikan kesaksian akan Kristus dengan mendidik atau mengajar iman agar orang lain dimungkinkan untuk beriman, yaitu harus mampu mengahayati bahwa dalam hidupnya berlangsung karya keselamatan Allah”.⁶ Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa katekis adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mendidik dan mengajar tentang

⁶ A. P. Budiyo Hd, ' *Bunga Rampai Katekese* ', Sekolah Tinggi pastoral Filial STP “ IPI Malang ” di Surakarta, 2009, hlm. 109.

pengetahuan iman, memberikan kesaksian iman untuk mengantar seseorang lebih menghayati imannya.

2. Sikap Dasar Katekis

Dalam sikap dasar sebagai katekis ini memiliki dua sikap dasar yakni :

- a. Katekis dengan tugas khusus untuk mengajarkan katekese. Tugas ini mencakup pendidikan kaum muda dan orang dewasa dalam hal ini iman, dan menyiapkan para calon dan keluarganya untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi dalam Gereja, dan membantu memberikan retreat dan pertemuan-pertemuan lainnya yang terkait dengan katekese.
- b. Katekis yang bekerja sama dalam berbagai bentuk kerasulan dengan para petugas Gereja yang telah ditahbiskan. Bimbingan dan pengarahan dari petugas Gereja ini akan diterima dengan senang hati oleh para katekis ini. Tugas yang dipercayakan kepada mereka bermacam ragam, meliputi mengajar orang-orang yang bukan Kristen; memberi katekese kepada para katekumen dan mereka yang sudah dibaptis; memimpin doa dalam kelompok, terutama pada liturgi hari Minggu ketika tidak ada imam; membantu orang sakit dan memimpin upacara penguburan; memberi pelatihan kepada katekis lainnya di pusat-pusat khusus atau membimbing katekis relawan dalam karya mereka; mengambil inisiatif-inisiatif pastoral dan mengorganisir tugas-tugas paroki; membantu orang miskin dan bekerja untuk pembangunan manusia dan keadilan.”⁷

⁷J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praksis Untuk Pelayanan Pastoral*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2006, hlm. 18.

3. Panggilan Hidup Sebagai Katekis

Dalam menyadari dan menghayati panggilan hidup sebagai seorang katekis, diharapkan mampu mengembangkan aneka keutamaan dan semangat hidup yang dapat dijadikan tolok ukur tugas perutusanya, antara lain:

a. Katekis adalah orang beriman

Katekis hendaknya terbuka terhadap kehadiran dan sapaan Allah serta mau menanggapi atau mengamini tawaran keselamatan Allah itu, baik bagi dirinya sendiri maupun umat beriman Katolik lainnya.

b. Katekis mempunyai intimitas dengan yang Ilahi

Mengingat tugas katekis adalah mewartakan kabar gembira, sudah sepantasnya ia mampu mengenal pribadi Allah dan Yesus Kristus secara personal, misalnya melalui doa, penerimaan sakramen-sakramen (khususnya sakramen Ekaristi), membaca dan merenungkan Merekab Suci, dll.

c. Katekis terbuka pada karya Roh Kudus

Dalam mewartakan kabar gembira, katekis diharapkan menyadari bahwa dasar pertama dan utama kegiatan ini adalah Roh Kudus.

d. Katekis menyadari panggilan dan perutusannya

Katekis menyadari bahwa panggilannya sebagai katekis bukan karena kemauan diri sendiri, tetapi pertama-tam sebagai panggilan Allah yang patut disyukuri.

e. Katekis adalah anggota keluarga

Keberadaan dan jati diri katekis tidak terlepas dari situasi dan perjuangan keluarganya. Suka-duka yang terjadi di dalam keluarganya merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan dirinya.

f. Katekis adalah anggota umat

Katekis hendaknya mempunyai relasi yang baik dan dekat dengan umat, mau terlibat dengan kegiatan dan kehidupan lingkungan karena ia merupakan anggota atau bagian dari umat beriman Katolik di lingkungannya.

g. Katekis adalah pribadi yang sederhana dan rendah hati

Dalamewartakan kabar gembira, katekis jangan mempunyai kecenderungan bersikap dan bersemangat arogan, sombong, sok tahu, sok pintar, dan mudah meremehkan yang lain. Sangatlah baik dan terpuji kalau ia mampu bersikap dan bersemangat sederhana dan rendah hati sehingga ia tidak mewartakan dan menampilkan dirinya sendiri, tetapi yang diwartakan dan ditampilkan adalah pribadi Yesus Kristus.

h. Katekis bersemangat melayani, katekis diharapkan memiliki sikap dan semangat melayani seperti Yesus Kristus sendiri.

i. Katekis rela berkorban

Katekis diharapkan mampu mengembangkan sikap dan semangat rela berkorban demi kepentingan sesama. Rela berkorban ini menyangkut banyak hal, misalnya waktu, tenaga, pikiran, harta, kepentingan pribadi dan keluarga. Pengorbanan ini hendaknya didasarkan pada kesungguhan hati dan ketulusan hati, tanpa pamrih.

j. Katekis tetaplah awam

Meski mengambil bagian dalam tugas kenabian Yesus Kristus, dengan sifat keduniaannya, katekis tetaplah awam, bukan hierarki.

k. Katekis mau belajar terus-menerus

Mengingat keberadaan dan tugas perutusan katekis sangat penting dan strategis, sudah sepantasnya kalau ia mempunyai niat dan kemauan keras untuk belajar dan belajar terus agar dirinya berkembang dan karyanya dapat dipertanggungjawabkan.

l. Katekis bersikap dan bersemangat tim kerja

Katekis hendaknya mengembangkan sikap dan semangat mau bekerja sama dengan berbagai pihak, baik pastor paroki, pengurus dewan paroki atau stasi atau lingkungan, maupun antar katekis.⁸

4. Spiritualitas Katekis

Berkat sakramen baptis, mereka diangkat menjadi anak-anak Allah dan dirahmati sekaligus diundang untuk mengambil bagian di dalam tugas pengutusan Yesus Kristus membangun kerajaan kasih Allah. PanggilanNya dapat ditanggapi dengan berbagai macam bentuk pelayanan kemuridan. Bagi mereka, panggilanNya itu mereka tanggapi antara lain dengan meneguhkan, mengasihi, menyemangati, memperhatikan, mendampingi dan membantu para peserta didik yang dipercayakan kepada pengabdian mereka. Mereka membaktikan hidup mereka demi perkembangan jiwa, iman dan hidup mereka. Sebagai orang yang berspiritualitas dengan murah hati mereka mendengarkan, menghormati, mengasihi dan mempercayai mereka. Mereka bersedia merepotkan diri dan dengan senang hati direpotkan. Profesi kehidupan sebagai seorang katekis mereka

⁸L. Prasetya, Pr. *Menjadi Katekis Siapa Takut*, Kanisius, Yogyakarta, 2007, hlm. 43-49

hayati sebagai anugerah atau sebagai panggilanNya untuk secara lebih utuh menjadi murid-muridNya dan untuk mengaktualisasikan seluruh potensi hidup mereka sehingga berdasarkan rahmadNya hidup para umat Allah yang mereka layani serta hidup mereka sendiri dapat berkembang mencapai kepenuhannya. Berdasarkan karya Allah mereka bersama-sama mengusahakan kepenuhan hidup.

Mengikuti Yesus Kristus sebagai murid-muridNya, yang di pahami sebagai panggilan setiap orang kristiani, merupakan inti dasar spritualitas mereka. Spritualitas kemuridan yang tidak lain adalah semangat, sikap dasar dan gaya hidup sebagai murid-muridNya berakar pada relasi yang intim dan mendalam dari diri mereka dengan hidup Yesus Kristus. Mereka menyantap roti dan minum air hidup yaitu cinta kasih Yesus Kristus sendiri. Mereka berusaha menjadikan cara hidup Yesus (terutama sikap dan semangatNya) menjadi model atau pola hidup mereka. Sikap dan semangat hidup Yesus diharapkan meresapi seluruh sisi hidup mereka yang mencakup hidup doa, pemikiran, perasaan dan tindakan kongkrit mereka. Cara hidup yang semacam itu akan mengantarkan orang kepada kepenuhan hidup. Ini sesuai dengan kehendak Allah yang disebabkan oleh Yesus agar setiap manusia dapat mengalami kesempurnaan dan kelimpahan hidup (bdk. Yohanes 10:10b).

Hidup Yessus Kristus di dalamewartakan dan mewujudkan kerajaan Allah diwarnai oleh perjuangan di dalam kesetiaan dan ketaatan yang total sejak lahir di kandang sampai wafat di salib. Suatu perjuangan yang teramat berat. Tetapi karena yang menjadi dasar adalah cintaNya pada Bapa dan pada manusia, yang berat dihayati dalam kebebasan dan pengorbanan sebagai hamba Yahwe

yang berkenan memilih jalan penderitaan, menderita bersama manusia. Itulah kehendak Bapa untuk menebus dan menyelamatkan manusia. Tugas penyelamatan Yesus dilaksanakan dengan penuh cinta dan pengorbanan. Yesus menjadikan diri sebagai seorang sahabat yang rela memberikan nyawaNya untuk semua orang yang dikasihiNya. Ia adalah Anak manusia yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang (bdk. Markus 10: 45).

Spiritualitas mereka, yang juga merupakan semangat dan cara hidup murid-murid Yesus berawal dari perjumpaan mereka secara pribadi dengan Yesus yang telah sengsara, wafat, dan bangkit. Relasi penuh kepercayaan, persahabatan pribadi dengan Yesus Kristus merupakan dasar dan sumber spiritualitas. Orang yang berjumpa dan bersahabat denganNya tentu memperoleh daya khusus yang mendorongnya untuk berkembang mencapai kepenuhan hidupnya sesuai dengan kehendak Allah sendiri. Spiritualitas semacam ini dimulai di dalam pengalaman dikasihi dan mengasihi Yesus Kristus yang kemudian mendorong mereka untuk mengasihi sesama terutama para guru yang mempunyai masalah di dalam hidupnya. Pengalaman dikasihi Yesus dan kemampuan mengasihi sesama mereka hayati sebagai jalan untuk memperkembangkan diri dan menjadi pribadi yang otentik kristiani. Spiritualitas yang memang bersifat kristosentris ini menggerakkan mereka untuk memandang para hidup umat Allah sebagai pusat perhatian, memandang mereka dengan kaca mata positif menurut dasar antropologi kristiani.⁹

⁹ Heryatno Wono Wulung, *Spiritualitas Katekis*, Universitas Sanata Darma, Yogyakarta, 2009, hlm. 7-9

Di bawah ini disampaikan beberapa sikap pendidik yang diandaikan sungguh memiliki spritualitas kristiani yang mendalam antara lain :

- a. Menyadari bahwa setiap anak didik adalah pribadi yang dikasihi Tuhan, diciptakan menurut citra dan gambarNya sendiri. Sebagai pribadi yang dikasihi, Tuhan telah melimpahkan segala berkat dan rahmatNya pada mereka untuk memperkembangkan hidupnya menuju kepada kepenuhannya. Mereka menghormati dan mencintai segala karya Tuhan yang mereka miliki karena semua karya Tuhan adalah baik adanya.
- b. Bekerja atas dasar kasih sehingga dengan sikap pendidik terjalin relasi hati-hati (personal). Kasih yang mereka maksudkan adalah 1 Korintus 13:4-6, Lukas 10: 25-37, dan Yohanes 15: 13. Karena kasih maka mereka harus menfokuskan perhatian mereka pada kelebihan, cita-cita dan pengharapan mereka.
- c. Yang sangat penting adalah membantu sikappendidik agar mampu menemukan ilham hidup dari kegiatan belajar mereka. Dengan itu mereka membantu agar mereka dapat hidup berdasarkan suara hati mereka yang merindukan kebenaran, kedamaian, dan hidup Allah sendiri.
- d. Memberikan diri dan melayani siapa saja yang membutuhkan, karena merekalah maka mereka makin dapat menghayati cinta kasih Kristus yang cuma-cuma dan melimpah.
- e. Memiliki kesedian dan menyadari bahwa diri mereka senantiasa diundang untuk berkembang menuju kepenuhan dan keutuhan hidup. Mereka diundang

untuk memperkembangkan dan menghayati kecerdasan spiritual mereka, lebih percaya kepada Yesus Kristus, pada sesama dan juga pada diri sendiri.

- f. Melalui kesaksian hidup membawa Yesus Kristus kepada orang-orang yang mereka layani. Kesaksiaan hidup dan keteladanaan menjadi cara utama untuk menghayati spritualitas mereka sebagai seorang katekis. Dengan itu mereka semua didorong untuk menghayati semangat pertobatan yang terus menerus yang membawa mereka pada persatuan dengan Kristus dan dengan saudara-saudari mereka.
- g. Akhirnya setelah lama mengabdikan dengan penuh dedikasi dan dengan semangat cinta mereka menyadari bahwa Yesus sendiri di dalam Roh KudusNya yang menjadi pemimpin atau pengawas utama dan pertama. Mereka harus mengambil bagian dan menjadi pembantuNya. Mereka kenakan apa yang dikatakan oleh Yohanes Pembaptis: “ Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil” (Yohanes 3:30).¹⁰

5. Tugas dan Peranan Katekis dalam Hidup Menggereja

Katekis diharapkan dapat memahami kegiatan pewartaan sebagaiewartakan Yesus Kristus yang pertama dan terutama, baik bagi orang yang belum beriman maupun orang yang sudah beriman kepada-Nya. Perutusan Gereja menyangkut keselamatan umat manusia, yang harus diperoleh dari berkat iman akan Kristus dan rahmat-Nya.

¹⁰*Ibid.* , hlm. 10

Mewartakan Yesus Kristus berarti mewartakan kabar gembira bagi semua orang secara berkesinambungan dari tahap pengajaran sampai pada tahap pendewasaan sehingga mereka merasa terbantu untuk semakin mengenal, mencintai, dan mengimani Yesus Kristus. Tujuan dari katekese ialah menjadi tahap pengajaran dan pendewasaan, artinya: orang kristen, sesudah dalam iman menerima pribadi Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan sesudah menyerahkan diri seutuhnya kepada-Nya melalui pertobatan hati yang jujur, berusaha semakin mengenal Yesus yang menjadi tumpuan kepercayaannya.¹¹

6. Syarat Menjadi Seorang Katekis

Keberadaan dan jati diri seorang katekis tidak terlepas dari kehidupannya sehari-hari, baik dalam keluarga maupun sebagai anggota Gereja dan anggota masyarakat. Mengingat keberadaan katekis yang sangat strategis dikalangan masyarakat dan umat beriman Katolik lainnya, sudah sepantasnya ada kriteria atau syarat menjadi katekis. Kriteria atau syarat yang ada bertujuan untuk menjamin kualitas hidup dan tugas perutusannya dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Aneka kriteria atau syarat yang diperlukan antara lain:

- a. Memiliki hidup rohani yang mendalam. Sudah sepantasnya seorang katekis mempunyai hidup rohani yang mendalam dan iman yang terbuka akan sapaan Allah, baik melalui doa, membaca dan merenungkan Merekab Suci, menghidupi aneka devosi yang disediakan gereja, maupun dengan cara-cara lain.

¹¹L, Prasetya. *Menjadi Katekis Siapa Takut*, Kanisius, Yogyakarta, 2007, hlm 33

- b. Memiliki nama baik sebagai pribadi dan keluarganya. Katekis harus mempunyai nama, entah perilakunya, hidup imannya dan juga hidup moralnya. Nama baik ini tidak hanya berlaku untuk pribadinya sendiri tetapi juga menyangkut seluruh anggota keluarganya.
- c. Diterima oleh umat. Katekis diharapkan menjadi pribadi yang sungguh diterima oleh umat beriman Katolik di lingkungan tempat ia tinggal dan hidup bersama umat.
- d. Mempunyai pengetahuan yang memadai. Mempunyai bekal pengetahuan yang memadai, misalnya Merekab Suci, teologi, moral, liturgi, dan sebagainya.
- e. Mempunyai keterampilan yang cukup. Dalamewartakan kabar gembira, katekis diharapkan mempunyai aneka keterampilan yang dapat mendukung tugas perutusannya.¹²

C. Tugas dan Peran Katekis Dalam Karya Pastoral

Berdasarkan penjabaran di atas, bahwa tugas dan peran sebagai seorang Katekis sangat berkaitan erat dengan pawartaan dalam Karya pelayanan Pastoral sebab calon katekis di persiapkan untuk mewartakan kabar Gembira bagi setiap manusia, di sini penelitimau menjelaskan dari calon katekis itu sendiri, mengapa dirinya disebut sebagai Katekis, karena katekis adalah seorang yang memberikan pengajaran tentang agama dan mereka harus di persiapkan secara sungguh-sungguh dan perlu mendapatkan suatu persetujuan dari Gereja.

¹²*Ibid*, hlm. 40-41

Dalam bidang pelayanan pastoral terlebih pada hidup menggereja seorang katekis harus siap memberikan suatu pengajaran tentang karya pewartaan Allah atau kabar gembira kepada setiap umat Allah atau manusia, karena di sini mereka bicara tentang Tugas dan peran Seorang Katekis Dalam Karya Pelayanan Pastoral khususnya di Paroki, sebab banyak realita yang terjadi bahwa seorang katekis acuh tak acuh dengan Tugas dan peran mereka dalam bidang Pastoral, karena katekis sudah dipengaruhi dengan era moderenisasi zaman sekarang; dengan adanya media elektronik yang canggih dan serba bisa, sehingga mereka mengabaikan Tugas dan Peran mereka dalam Karya pelayanan pastoral.

Berbicara tentang pastoral berarti mereka berbicara tentang hidup dan tugas seorang imam, tetapi hal ini menyangkut hidup dan kegiatan seluruh Gereja, karena Pastoral berarti mengembalikan sehingga di perlukan peran katekis dalam karya pelayanan pastoral itu sendiri. Dalam karya pastoral ini ada tujuan dasar dari pastoral itu yakni:

1. Untuk menciptakan suatu kondisi pastoral yang toleran dan menumbuhkebangkan semangat persaudaraan dan solidaritas Kristiani.
2. Bertujuan untuk menggerakkan dan menyadarkan umat untuk ikut terlibat secara aktif dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat, serta akan merasa memiliki Gereja sebagai bagian tak terpisahkan dari Tubuh Mistik Kristus.
3. Bertujuan untuk meningkatkan semangat kebersamaan dan rasa tanggung jawab untuk memelihara kehidupan imannya yang terjelma secara kongkrit dalam perilaku sosialnya.

4. Pengembangan masyarakat berdasarkan injil dan menjawab situasi kongkrit yang dialaminya.

Dari beberapa tujuan pastoral yang ada di atas bahwa sudah sangat jelas seorang katekis harus ikut serta dan mengambil bagian lebih dalam hidup menggereja di manapun Ia berada, karena peran dan tugas seorang katekis atau pekerja pastoral sangat di butuhkan oleh setiap umat Allah, untuk mempererat hubungan manusia dengan Allah sehingga manusia tidak akan terpisah dari Karya penyelamatan Allah.

Tugas dan peran Katekis, dalam karya pastoral haruslah berpusat pada karya Allah atau pewartaan Gereja, yang membawakan kabar Gembira kepada Umat Allah, sehingga seorang katekis atau pekerja pastoral harus tau menempatkan diri atau membuka diri lagi kepada umat, karena seorang katekis yang memiliki semangat pelayanan haruslah selalu memberikan pewartaan karya Allah dalam diri atau pribadi manusia. Tugas dari pekerja pastoral atau seorang katekis itu sangat banyak dan berfariasi, bukan hanya mewartakan namun harus juga menjadi seorang guru yang berdiri di tengah arusnya pendidikan, dan juga harus menjadi seorang yang mampu membimbing manusia menuju kepada jalan kebenaran yang dituntun oleh terang keselamatan Allah.

Dalam konsili Vatikan II Konstitusi *Lumen Gentium* menggaris bawahi kesamaan fundamental semua anggota Gereja. Kesamaan itu lebih kuat dan lebih utama daripada segala macam perbedaan seturut fungsi dan peran serta gaya hidup khususnya di dalam Gereja. Pada tempat pertama dan utama, semua anggota Gereja diangkat sebagai anak Allah dan memperoleh martabatnya sebagai

anggota penuh di dalam umat Allah. Namun, ada pula perbedaan fungsional dan perbedaan menurut posisi dan peran, khususnya para anggotahierarki ditempatkan di dalam jemaat untuk menjadi tanda hadirnya Kristus sebagai kepala atau pemimpin.

Wewenang Kristus sebagai kepala, dan sekaligus sebagai pemimpin yang mendahului Gereja yang dihadirkan secara sakramental, sebagai tanda oleh mereka yang ditahbiskan dan ditempatkan sebagai pemimpin sakramental di dalam Gereja. Akan tetapi, dari kekhasannya itu mereka bukan sebagai kepala Gereja, melainkan hanya sebagai tanda hadirnya Kristus sebagai kepala dalam Gereja-Nya. Sehingga peran katekis sebagai pekerja pastoral yaitu harus melayani, mendampingi, dan menjadi suri teladan yang baik dimata umat, karena katekis di pandang sebagai pembantu seorang imam dan sekaligus meneruskan karya Allah di dalam Pewartaan-Nya.

Seorang katekis mempunyai tugas khusus dalam mengajarkan katekese kepada umat, karena tugas ini mencakup pendidikan kaum muda dan orang dewasa dalam hal iman, dan juga menyiapkan para keluarganya untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi dalam Gereja, dan membantu ret-ret dan pertemuan-pertemuan lainnya yang terkait dengan katekese. Seorang katekis yang bekerja sama dalam berbagai bentuk kerasulan dengan para petugas Gereja yang telah ditahbiskan menjadi seorang imam, haruslah mendapat bimbingan dan pengarahan dari petugas Gereja yang akan di terima dengan senang hati oleh para katekis ini. Tugas yang dipercayakan kepada mereka bermacam ragam, meliputi memberikan katekese kepada para katekumen serta mereka yang sudah dibaptis; memimpin

doa dalam kelompok, terutama pada liturgi hari Minggu ketika tidak ada imam; membantu orang sakit dan memimpin upacara penguburan; dan memberi pelatihan kepada katekis lainnya dengan cara membimbing katekis relawan dalam karya mereka di tengah-tengah umat.

Dengan demikian tugas dan peran katekis dalam karya pastoral ini harus di tumbuhkan dalam tugas dan karya mereka nantinya di tengah-tengah umat untuk membantu imam (pastor) karena peran seorang katekis di lapangan haruslah menjadi suri teladan yang baik dan bijaksanan, karena sudah berani memilih jalan untuk menjadi seorang pekerja pastoral harus selalu aktif dalam hidup menggereja sehingga visi Kristus yang menyelamatkan umat manusia bisa di lanjutkan dari mereka sebagai seorang katekis yang mau melayani dengan hati yang ikhlas, dan bukan untuk di layani, mau merangkul, mendampingi dan menjadi tali penyabung cinta kasih di tengah-tengah umat Allah.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Yuliana Tugiyati, salah seorang alumni STK St. Yakobus Merauke pada tahun 2014 dalam skripsinya berjudul: “Meningkatkan Hidup Beriman Anak-Anak Melalui Pendampingan Pastoral Di Stasi Bunda Maria Kampung Sidomulyo Paroki Bunda Hati Kudus Kuper Keuskupan Agung Merauke”. Penelitian dilakukan pada tahun 2014.¹³

Masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana meningkatkan hidup beriman anak di stasi Bunda Maria kampung Sidomulyo paroki Hati Kudus Kuper

¹³Yuliana Tugiyati. *Meningkatkan hidup beriman anak-anak melalui pendampingan pastoral di stasi Bunda Maria Kampung Sidomulyo Paroki Bunda Hati Kudus Kuper Keuskupan Agung Merauke*, Skripsi S1 mahasiswa diterbitkan, Merauke, 2014

Keuskupan Agung Merauke? Untuk menjawab persoalan itu peneliti melakukan tindakan sebagai solusi yaitu melakukan pendampingan pastoral dalam bentuk pembinaan iman anak. Pendampingan pastoral difokuskan dalam bentuk katekese dengan kegiatan pelajaran agama, dalam bentuk liturgi dengan kegiatan latihan doa, latihan tugas liturgi di gereja, latihan sikap hidup beriman, dengan tujuan untuk meningkatkan hidup beriman anak.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik angket dan observasi kegiatan. Jumlah peserta bina 25 anak, dengan criteria bersekolah di SD kelas I – VI. Anak-anak peserta bina tersebut sekaligus sebagai responden dalam penelitian ini. Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu penulis menguraikan setiap indikator yang menjadi focus penelitian.

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama proses pendampingan atau pembinaan iman menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sebagai peserta bina adalah anak-anak. Peningkatan hidup beriman ditunjukkan dengan adanya faktor bertambahnya pengetahuan iman anak, kemampuan bertugas dalam liturgi gereja, kemampuan menghafal doa-doa pokok Gereja, kemauan berdoa sendiri, dan sikap peduli, jujur, mau membantu teman, serta rajin mengikuti kegiatan di gereja.

Hasil penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa kegiatan pendampingan pastoral dapat meningkatkan iman anak. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa kegiatan pastoral dapat meningkatkan penghayatan mahasiswa tentang panggilan hidup sebagai calon katekis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Sedangkan metode deskriptif adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan mendeskripsikan data apa adanya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat atau lokasi penelitian di STK St. Yakobus Merauke. Sebab tempatnya strategis dan mudah dijangkau, dikarenakan peneliti sendiri adalah salah satu mahasiswa STK.

2. Waktu Penelitian

Peneliti mengambil waktu penelitian pada bulan Maret 2015. Penelitian akan memakan waktu kurang lebih satu bulan mulai dari pengumpulan data, pengolahan data hingga pelaporan data.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari mahasiswa/i STK St. Yakobus Merauke yang terdiri dari 87 orang. Pemilihan subyek penelitian berdasarkan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti yaitu atas dasar keaktifan dalam kegiatan pastoral, partisipasi dalam hidup menggereja dan juga lama studi atau tingkat semester. Asumsinya semakin lama studi atau semakin tinggi semester seorang mahasiswa maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh.

2. Sampel

Sampel yang peneliti ambil berdasarkan observasi di lapangan dari para mahasiswa/i STK ini dari 87 orang peneliti hanya mengambil 15 orang dari semester VI, dikarenakan semester tersebut sudah memiliki banyak pengalaman dalam berpastoral di Lingkungan maupun di Gereja.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu karya pelayanan pastoral dan penghayatan diri sebagai calon katekis. Penelitian ini akan mencoba melakukan studi deskriptif sejauh mana tingkat efektivitas peranan karya

pelayanan pastoral yang dilakukan mahasiswa baik secara mandiri maupun dalam rangka tugas dari kampus terhadap pengembangan penghayatan diri mereka sebagai calon katekis.

1. Definisi Konseptual Variabel

Berdasarkan kajian pustaka yang di paparkan pada BAB II, maka definisi konseptual untuk variabel karya pelayanan pastoral adalah suatu bentuk pelayanan karya pelayanan pada umat yang memiliki unsur karya pewartaan kabar gembira tentang Yesus Kristus. Karya pelayanan pastoral pada umumnya berupa katekese umat, ibadat dan berbagai bentuk pendampingan iman, karena dari pelayanan-pelayanan ini yang menggambarkan tentang pewartaan akan Yesus Kristus. Penghayatan diri sebagai calon katekis adalah suatu bentuk upaya menyadari dan menghayati panggilan hidup sebagai seorang katekis, kerena mengingat tugasnya adalahewartakan kabar gembira, sudah sepantasnya ia mampu mengenal pribadi Allah dan Yesus Kristus secara personal.

2. Definisi Operasional

- a. Karya Pelayanan Pastoral
 1. Pemahaman tentang karya pastoral
 2. Motivasi mahasiswa/i dalam karya pastoral
 3. Partisipasi mahasiswa dalam karya pelayanan pastoral
 4. Bentuk-bentuk karya pastoral
- b. Penghayatan Diri sebagai Calon Katekis

1. Pemahaman tentang hakikat katekis
2. Pemahaman tentang tugas dan peran katekis dalam hidup menggereja
3. Motivasi menjadi katekis
4. Penghayatan spiritualitas katekis
5. Perwujudan sikap/perilaku sebagai calon katekis

E. Kisi-kisi Instrumen

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan dua teknik yaitu observasi dan angket, observasi dilakukan sebagai pengamatan dilapangan sehingga peneliti bisa mengambil sampel berdasarkan observasi yang dilakukan sedangkan angket bagi populasi.

a. *Observasi* (pengamatan)

Observasi adalah tindakan dari peneliti untuk bisa melihat langsung keadaan di lapangan berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

b. Angket/kuisisioner

Angket adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada subjek penelitian untuk dijawab sesuai dengan keadaan subjek yang sebenarnya. Yang dapat dijaring dengan menggunakan kuesioner adalah hal-hal mengenai diri responden, dengan asumsi bahwa respondenlah yang paling mengetahui tentang dirinya dan pengalamannya sendiri, dan apa yang dinyatakan oleh responden kepada peneliti adalah benar, serta penafsiran subjek terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama

dengan yang dimaksudkan oleh peneliti. Justru anggapan-anggapan inilah yang menjadi kelemahan dari metode angket.

2. Prosedur Penelitian

- a. Peneliti akan bertemu Kaprodi STK St. Yakobus Merauke guna menjelaskan tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan di STK st. Yakobus Merauke.
- b. Peneliti sendiri akan melakukan observasi selama kurang lebih satu bulan untuk mengumpulkan data penelitian.
- c. Penyebaran angket tertutup kepada Mahasiswa/i STK St. Yakobus, dengan jumlah 15 orang.
- d. Pengelolaan data yang sudah diperoleh dari lapangan.

3. Pengembangan Instrumen

- a. Kisi-kisi Instrumen

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Karya Pelayan Pastoral	Pemahaman tentang karya pastoral	1. Mengetahui arti pastoral 2. Mengetahui dasar biblis pastoral 3. Mengetahui sejarah pastoral
		Motivasi mahasiswa dalam karya pastoral	1. Mendapatkan pujian 2. Tuntutan lembaga 3. Motivasi diri 4. Tuntutan Gereja
		Partisipasi dalam karya pelayanan	1. Frekuensi keterlibatan 2. Lokasi keterlibatan

		pastoral	3. Waktu pelayanan
		Bentuk-bentuk karya pastoral	1. Mengetahui dan memahami bentuk-bentuk karya pastoral 2. Asistensi 3. Kunjungan umat 4. Katekese 5. Bentuk-bentuk lain.
2.	Penghayatan Diri sebagai Calon Katekis	Pemahaman tentang hakikat katekis	1. Mengetahui arti katekis 2. Memahami panggilan hidup sebagai katekis
		Pemahaman tentang tugas dan peran katekis dalam hidup menggereja	1. Memahami tugas & peran katekis 2. Memahami Tugas katekis dalam hidup menggereja 3. Memahami peran katekis dalam hidup menggereja
		Motivasi menjadi katekis	1. Diri sendiri 2. Keluarga 3. Lingkungan
		Penghayatan spiritualitas katekis	1. Memahami spiritualitas katekis 2. Menghayati spiritualitas katekis
		Perwujudan sikap/perilaku sebagai calon katekis	1. Dapat mewujudkan sikap dan perilaku sebagai katekis

F. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif tidak berupa angka-angka, melainkan bentuk kata-kata dan gambaran-gambaran. Adapun untuk analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan Miles dan Hubberman (1984) dalam Sugiyono (2005: 91), yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Langkah-langkah analisis data yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data (*data analysis*)

Data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan melalui angket dan observasi.

2. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data yakni merangkum, mengumpulkan dan memilih data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara membuat ringkasan dalam mengolah data. Proses ini terus berlangsung hingga laporan lengkap tersusun.

3. Display Data (*data display*)

Display data yakni menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi/dikurangi/diseleksi.

4. Menyimpulkan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui bagaimana peranan karya pastoral bagi para mahasiswa/i STK St. Yakobus Mereuke khususnya keterlibatan dan partisipasi mereka dalam karya pelayanan pastoral dan sejauh mana penghayatan diri mereka sebagai calon katekis di Lembaga STK St. Yakobus Merauke, maka data-data yang telah dikumpulkan baik melalui teknik kuisisioner maupun observasi dianalisa secara terperinci pada bab IV ini. Dari 15 orang responden yang diminta untuk mengisi kuisisioner semuanya merespon dengan baik, artinya bahwa pertanyaan-pertanyaan itu dimengerti oleh mereka.

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, baik dalam bentuk kuisisioner menyangkut 2 variabel penelitian yakni peranan karya pelayanan pastoral dan penghayatan diri sebagai calon katekis. Sebelum peneliti membahas lebih jauh mengenai hasil penelitian, peneliti akan mencoba memaparkan hasil studi dokumen selama melakukan penelitian di lapangan.

A. Deskripsi Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Lokasi penelitian

Lokasi atau tempat penelitian yang ditentukan oleh penulis adalah lingkungan STK St. Yakobus Merauke. Tempat ini merupakan salah satu tempat yang strategis dan berada di Kabupaten Merauke. STK St. Yakobus beralamat di jalan Missi II Merauke dan mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan penduduk.
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan penduduk.
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan SMP YPPK St. Mikael Merauke.
- d) Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan Missi II.

b. Sejarah Singkat Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke

Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke merupakan satu Lembaga Pendidikan Agama Katolik yang mendidik para calon katekis dan guru Agama Katolik. Pada awalnya bernama Sekolah Tinggi Pastoral dengan Program Studi, yakni program studi pastoral jenjang diploma tiga (D3).

Gagasan awal mendirikan Sekolah Tinggi Pastoral mendapat respon dari umat dan Uskup dalam MUSPAS KAME tahun 2001. Sekolah Tinggi Katolik didirikan pada tahun 2003 mulai menerima Mahasiswa/i dari tanggal 11 agustus 2003, dan tanggal tersebut ditetapkan sebagai Diasnatalis dan didirikan belum ada ijin operasionalnya. Selanjutnya berjalannya waktu pada tahun 2005 persisnya pada tanggal 24 Februari 2005 dikeluarkan SK ijin berdirinya STK St. Yakobus, dan dikeluarkan surat keputusan dirjen Bimas Katolik Departemen Agama Republik Indonesia Nomor : DJ.IV/HK.005./7/2005 tentang ijin Oprasional

Sekolah Tinggi STK St. Yakobus Merauke Papua pada tanggal 28 Januari 2005 tentang pemberian ijin Operasional STK St. Yakobus Merauke Papua.

Dalam proses selanjutnya Sekolah Tinggi Pastoral menjalin kerja sama dengan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, Sekolah Tinggi Pastoral berubah menjadi Sekolah Tinggi Katolik dan memayungi dua program studi yakni Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik dan Program Studi Bahasa Inggris dengan jenjang S1.

Pada tanggal 4 Oktober 2006 STK mendapatkan status terakreditasi melalui nomor: DJ.IV/HK.00.5/150/2006. Tindak lanjut dari status ini ialah dilakukannya beberapa pertemuan berkala yang melibatkan pihak internal lembaga keuskupan, yayasan, kementerian agama kabupaten Merauke dan beberapa utusan pengguna lulusan (pemerintah, sekolah dan masyarakat), tersusunlah visi, misi serta sasaran program studi dan strategi pencapaiannya, yang dipakai hingga saat ini. Tahun 2014 STK St. Yakobus mendapatkan status terakreditasi berdasarkan Surat Keputusan BAN PT dengan nomor: 280/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2014 tentang nilai dan peringkat Akreditasi Program studi pada program sarjana pada tanggal 16 Agustus 2014 dinyatakan lulus dengan nilai yaitu C.

c. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga STK St. Yakobus Merauke

Visi :

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke melalui tata pengelolaan yang sehat dan bermutu, terpenggil untuk menyiapkan tenaga Pendidik dan Pengajar Agama Katolik yang profesional, beriman, pancasilais, tanggap dan tangguh serta siap berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Misi :

- ❖ Melalui kegiatan Pendidikan dan Pengajaran: mempersiapkan para mahasiswa menjadi penggerak pembangunan di masa depan, baik dalam bidang Keagamaan maupun Kemasyarakatan.
- ❖ Melalui kegiatan penelitian : para mahasiswa mampu mengaplikasikan pemahaman teoritisnya, menambah dan memperluas pemahaman tersebut dan menemukan cara atau metode-metode pendekatan yang lebih efektif baik di bidang Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik, Katekese dan Pastoral.
- ❖ Melalui kegiatan pengabdian masyarakat: asistensi Natal dan Paskah, weekend pastoral, mahasiswa turut ambil bagian dalam pelayanan dan pengabdian masyarakat secara khusus melalui bidang liturgi, katekese dan pastoral.

Tujuan :

Program studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik jurusan Kateketik Pastoral bertujuan menghasilkan tenaga pendidik dan pengajar agama Katolik yang:

1. Memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap seorang cendekiawan yang berakhlak luhur.
2. Menguasai secara utuh ilmu pendidikan dan pengajaran agama Katolik dan terampil menerapkannya dalam karya katekese dan pastoral
3. Memiliki sikap kemandirian dalam hidup dan karya
4. Memiliki wawasan kependidikan dan pemahaman yang mendalam tentang warga Gereja dan masyarakat yang dilayani.
5. Memiliki wawasan kebangsaan dan terbuka untuk berdialog serta bekerja sama dengan pihak lain.

6. Mampu melaksanakan profesinya sebagai pendidik dan pengajar Agama Katolik yang profesional
7. Mampu menjelaskan secara benar pengetahuan dan pengajaran Agama Katolik baik kepada siswa di sekolah, maupun kepada umat dan masyarakat di manapun ia mengabdikan.

2. Deskripsi Demografis

a. Jumlah Mahasiswa Reguler STK St. Yakobus

Tabel 4.1

Jumlah Mahasiswa Reguler dan Transfer STK St. Yakobus TA 2014/2015

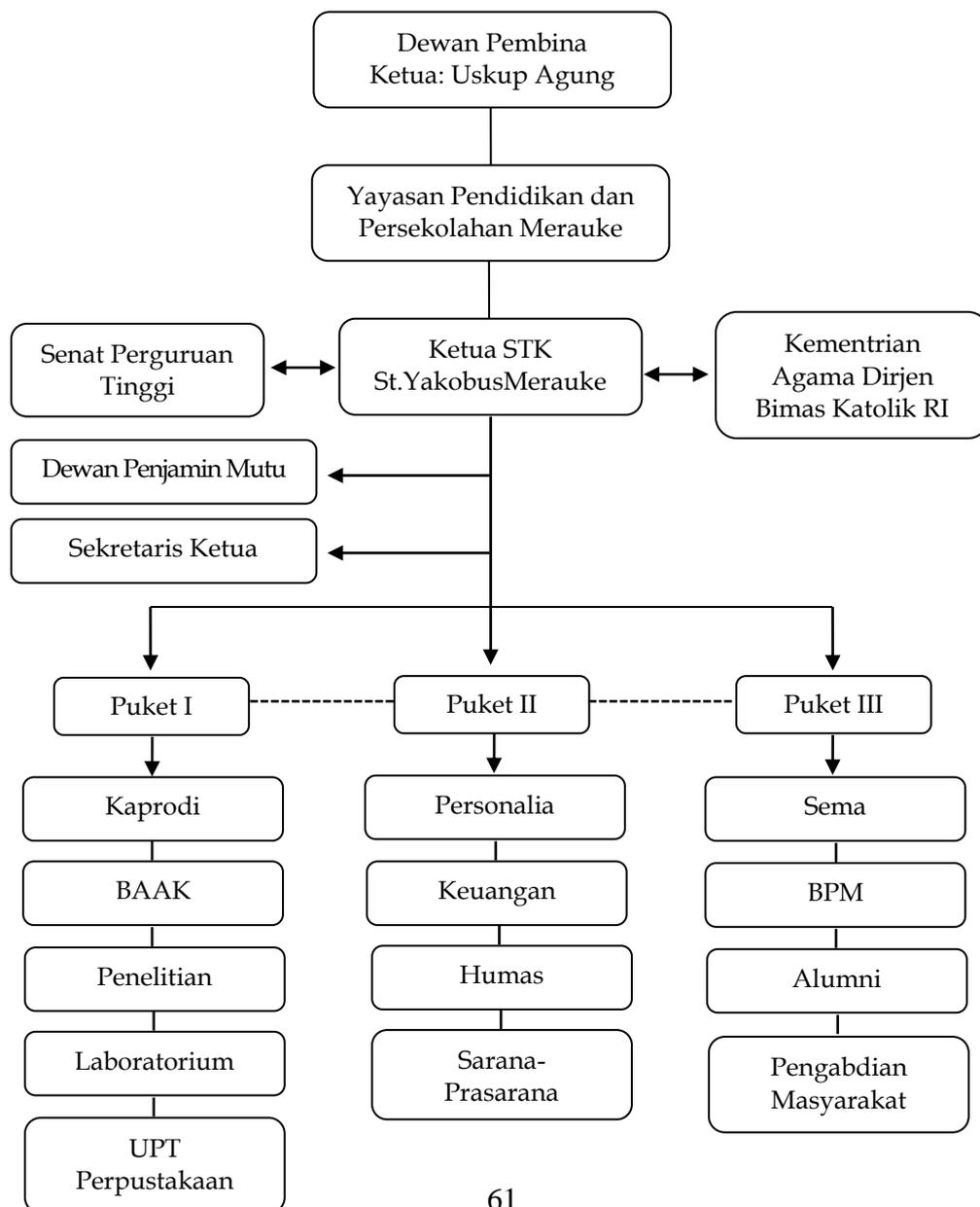
Semester	J. Kelamin	Frekuensi	Jumlah
Semester II	L	4	12
	P	8	
Semester IV	L	4	13
	P	9	
Semester VI	L	5	17
	P	12	
Semester VIII	L	10	21
	P	11	
Semester X	L	5	14
	P	9	
Semester XII dst	L	4	10
	P	6	
Total			87

Keseluruhan para mahasiswa/i STK program reguler dan transfer yang aktif studi (tidak sedang mendapatkan sanksi akademik atau cuti) berjumlah 87 orang. Mereka semua berasal dari bermacam-macam suku ada beberapa yang berasal dari Kei, Muyu, Marind, Tanimbar, Jawa, Dobo dan Flores. Para mahasiswa/i STK ini memiliki latarbelakang yang berbeda-beda setiap individunya ada yang berasal dari keluarga yang berkecukupan dan adapun yang berasal dari keluarga yang

sederhana. Mahasiswa STK secara umum rata-rata mengalami permasalahan dalam hal finansial untuk biaya hidup maupun pembiayaan kuliah mereka.

Dari segi krakter para mahasiswa/i STK ini bermacam-macam karena berasal dari berbagai latar belakang suku, keluarga dan lingkungan pergaulan. Perbedaan karakter ini dapat dilihat dari pola perilaku, sifatatau karakter, motivasi dalam proses pembelajaran, dll.

b. Stuktur Organisasi STK St. Yakobus Merauke



STK St. Yakobus Merauke secara kelembagaan merupakan milik Keuskupan Agung Merauke di bawah pengelolaan Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik Merauke (YPPK). Sebagai sebuah perguruan tinggi Katolik pertama dan satu-satunya di wilayah Papua Selatan ini, STK St. Yakobus Merauke bernaung di bawah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karya Pelayanan Pastoral oleh Mahasiswa

Untuk mengetahui sejauh mana peranan calon katekis dalam Karya Pastoral khususnya di paroki sehingga adanya keterlibatan dan partisipasi para mahasiswa/i STK St. Yakobus Merauke, di bawah ini diuraikan secara terperinci dalam bentuk tabel dan diagram hasil observasi maupun jawaban atas kuisisioner yang dibagikan oleh penulis.

a. Pemahaman calon katekis dalam karya pelayanan pastoral

Tabel dan diagram berikut ini secara eksplisit menjelaskan kepada mereka frekuensi pemahaman calon katekis STK St. Yakobus Merauke dalam karya pelayanan pastoral.

Tabel 4.2

Pemahaman calon katekis tentang arti pastoral

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
----	------------	-----------	------------

1	Sangat memahami	8	53 %
2	Memahami	3	20 %
3	Cukup memahami	4	27 %
4	Kurang memahami	0	0%
5	Tidak memahami	0	0%
Total		N= 15	100 %

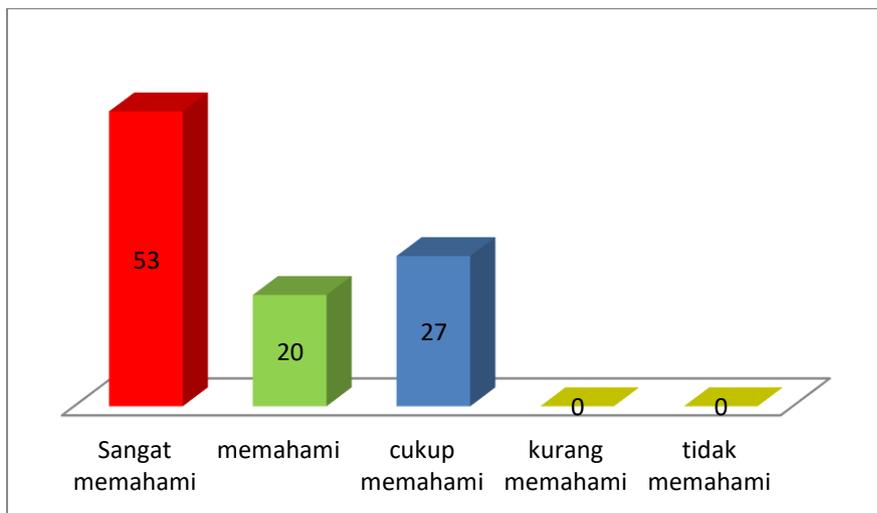


Diagram 4.1

Pemahaman calon katekis tentang arti pastoral

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 8 dari 15 responden atau 53% menjawab sangat memahami, 3 dari 15 responden atau 20% menjawab memahami, 4 dari 15 responden atau 27% menjawab cukup memahami. Berdasarkan data yang ada dapat disampaikan bahwa sebagian besar para mahasiswa/i STK St. Yakobus sangat memahami tentang arti pelayanan pastoral.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan pernyataan para mahasiswa/i STK ini melalui hasil angket tentang pemahaman sudah sejauh mana mereka memahami pelayanan pastoral menjadi suatu wujud partisipasi mereka sebagai

katekis yaitu : Tiga tugas kenabian Kristus yaitu nabi, imam, dan raja. Dimana apa yang dijalankan dalam bidang pastoral ini bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-sehari dengan suatu dorongan sprit sebagai calon katekis dengan memberikan pelayanan di lingkungan maupun di paroki seperti membawakan katekese umat, pendampingan PIA, memimpin ibadah lingkungan, mendampingi OMK lingkungan, memimpin koor di lingkungan maupun di paroki dan menjadi lektor di paroki.

b. Pemahaman Calon Katekis Tentang Karya Pastoral

Tabel 4.3

Pemahaman calon katekis tentang karya pastoral

No	Keterangan	Frekuensi	Presetase
1	Sangat memahami	5	33 %
2	Memahami	7	47 %
3	Cukup memahami	3	20 %
4	Kurang memahami	0	0%
5	Tidak memahami	0	0%
Total		N= 15	100 %

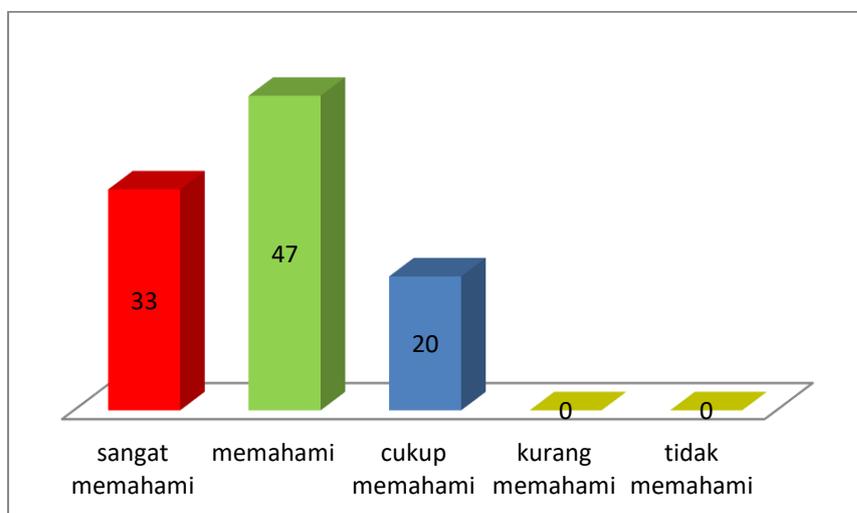


Diagram 4.2

Pemahaman calon katekis tentang karya pastoral

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 5 dari 15 responden atau 33% menjawab sangat memahami, 7 dari 15 responden atau 47% menjawab memahami, 3 dari 15 responden atau 20 % menjawab cukup memahami. Melihat data yang ada, dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa/i STK mempunyai pemahaman tentang karya pastoral bagi panggilan mereka sebagai calon katekis.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan hasil observasi bahwa pemahaman dalam karya pelayanan pastoral ini tidak menjadi suatu paksaan dari siapapun, namun ini berasal dari dalam diri mereka masing-masing sebagai calon katekis. Hal ini sudah menjadi sebuah dorongan bagi mereka sebagai pekerja pastoral, sehingga memotivasi untuk mampu mewartakan kabar suka cita maupun kabar gembira bagi setiap orang yang berada disekeliling mereka dan meyakini bahwa karya pelayanan pastoral itu menjadi sebuah salib hidup mereka dan mereka sebagai katekis harus mampu memberikan suatu pelayanan kepada umat dan mereka harus yakin dan percaya bahwa semua itu adalah anugerah dari Tuhan.

c. Motivasi Calon Katekis dalam Karya Pastoral

Tanggapan atas motivasi sebagai calon katekis dalam karya pastoral sudah mengikutsertakan para katekis dalam kegiatan pastoral, hal ini terlihat dalam keaktifan para katekis yang terlibat langsung dalam kegiatan menggereja, sehingga dari kegiatan yang dilakukan oleh paroki mereka bisa mendapatkan suatu pujian dari umat yang mereka layani. Tanggapan motivasi ini dapat diketahui melalui tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 4.4

Motivasi keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan pastoral untuk mendapatkan pujian

No	Keterangan	Frekuensi	Presetase
1	Sangat setuju	0	0%
2	Setuju	1	7 %
3	Ragu-ragu	1	7 %
4	Tidak setuju	8	53 %
5	Sangat tidak setuju	5	33 %
Total		N= 15	100 %

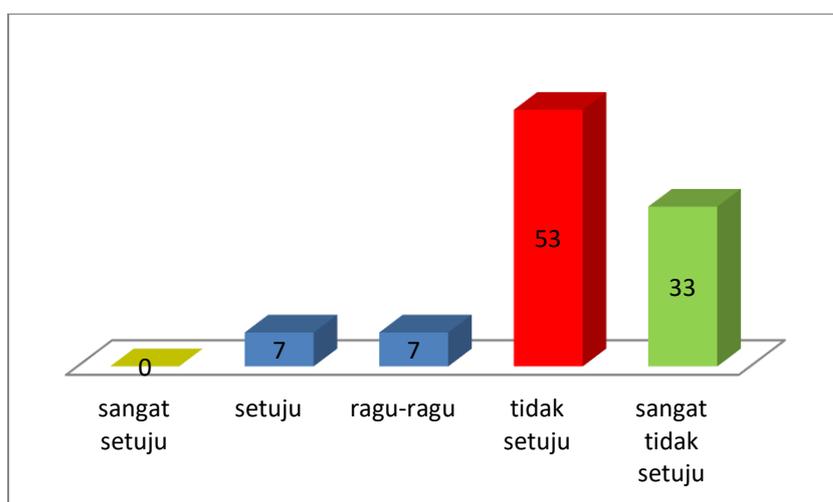


Diagram 4.3

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 1 dari 15 responden atau 7 % menjawab setuju, 1 dari 15 responden atau 7 % menjawab ragu-ragu, 8 dari 15 responden atau 53 % menjawab tidak setuju, 5 dari 15 responden atau 33 % menjawab sangat tidak setuju. Melihat data yang ada dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa/i STK menjawab tidak setuju kerana mereka memahami bahwa keikutsertaan para calon katekis dalam kegiatan pastoral bukan hanya untuk

mendapatkan suatu pujian semata-mata melainkan kegiatan pastoral menjadi tugas yang wajib diikuti oleh para calon katekis.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan hasil observasi tentang keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan pastoral, sebagai seorang katekis harus terjun langsung dalam kegiatan pastoral yang dilakukan di lingkungan maupun di paroki, sekecil apapun kegiatan itu mereka menyadari bahwa kegiatan pastoral itu menjadi suatu kegiatan yang mutlak diikuti oleh calon katekis.

Tabel 4.5

Mengikuti kegiatan pastoral sebagai tuntutan

No	Keterangan	Frekuensi	Presetase
1	Sangat setuju	0	0%
2	Setuju	3	20 %
3	Ragu-ragu	0	0%
4	Tidak setuju	7	47 %
5	Sangat tidak setuju	5	33 %
Total		N= 15	100 %

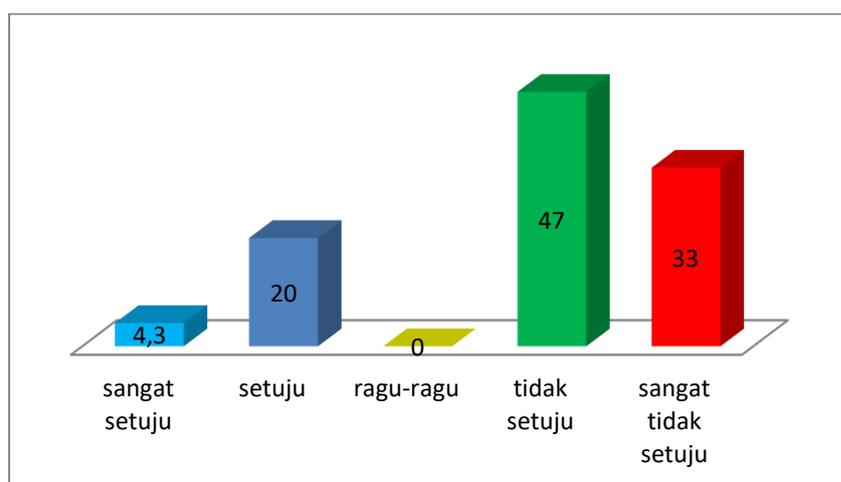


Diagram 4.4

Mengikuti kegiatan pastoral sebagai tuntutan

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 3 dari 15 responden atau 20 % menjawab setuju, 7 dari 15 responden atau 47 % menjawab tidak setuju, 5 dari 15 responden atau 33 % menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa/i STK tidak menyetujui bahwa mengikuti kegiatan pastoral ini sebagai tuntutan semata-mata.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan hasil observasi bahwa karya pelayanan pastoral ini menjadi suatu panggilan sebagai calon katekis, karena dimana mereka diutus untuk melayani umat bukan untuk dilayani. Karya pelayanan pastoral ini membentuk pribadi mereka sebagai calon katekis untuk mengikuti kegiatan pastoral maupun lingkungan dengan sungguh-sungguh bukan hanya sebagai tuntun semata-mata, sebab mereka sudah memilih sebagai calon katekis berarti sekecil apaun kegiatan pastoral itu harus mengambil bagian di dalamnya.

Tabel 4.6

Kegiatan pastoral yang dilakukan oleh lembaga STK St. Yakobus Merauke memotivasi diri calon katekis sebagai petugas pastoral

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	7	47 %
2	Setuju	5	33 %
3	Ragu-ragu	0	0%
4	Tidak setuju	1	7 %
5	Sangat tidak setuju	2	13%
Total		N= 15	100 %

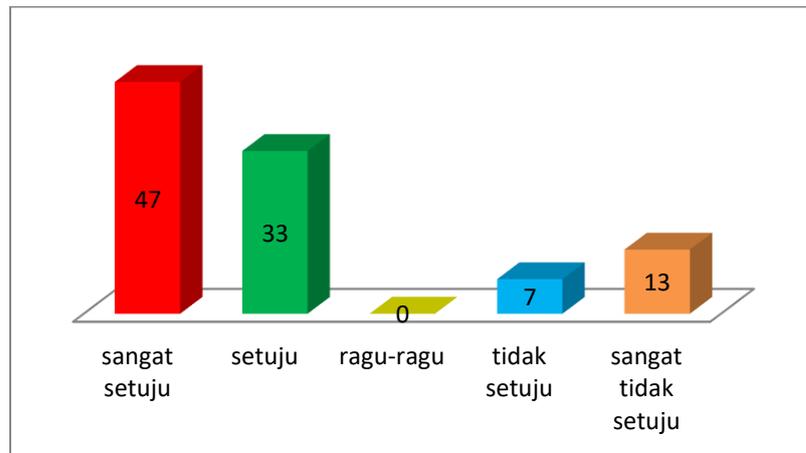


Diagram 4.5

Kegiatan pastoral yang dilakukan oleh lembaga STK St. Yakobus Merauke memotivasi diri calon katekis sebagai petugas pastoral

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 7 dari 15 responden atau 47% menjawab sangat setuju, 5 dari 15 responden atau 33 % menjawab setuju, 1 dari 15 responden atau 7 % menjawab tidak setuju, 2 dari 15 responden atau 13 % menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa, para mahasiswa/i STK termotivasi menjadi seorang katekis berdasarkan kegiatan pelayanan pastoral yang dilakukan oleh lembaga STK St. Yakobus.

Kesimpulan dari data di atas dapat dibuktikan dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa motivasi masuk di STK ini merupakan sebuah dorongan motivasi pribadi yang berada di dalam diri setiap mahasiswa/i STK ini, untuk menjadi seorang pekerja pastoral. Lembaga STK St. Yakobus ini sudah melahirkan para katekis yang profesional sehingga banyak yang sudah menjadi petugas di Gereja seperti Ketua Dewan Paroki, Ketua Lingkungan, dan sebagai seorang pendidik yang berakhlak mulia, yang biasa mereka jumpai di pedalaman-pedalaman terpencil dan mereka setia menjadi pewarta kabar suka cita bagi setiap orang,

sehingga hal inilah yang memotivasi para mahasiswa/i STK untuk merasa bahwa mereka terpanggil menjadi seorang katekis.

Tabel 4.7

Kegiatan pastoral sebagai tuntutan dalam Gereja Katolik

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	6	40 %
2	Setuju	8	53 %
3	Ragu-ragu	0	0%
4	Tidak setuju	1	7 %
5	Sangat tidak setuju	0	0%
Total		N= 15	100 %

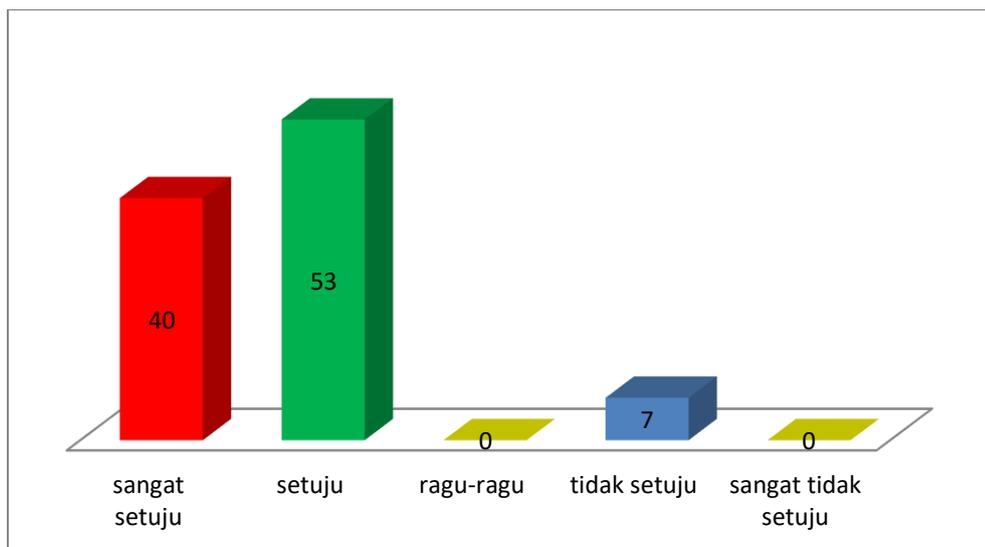


Diagram 4.6

Kegiatan pastoral sebagai tuntutan dalam Gereja Katolik

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 6 dari 15 responden atau 40% menjawab sangat setuju, 8 dari 15 responden 53% menjawab setuju, 1 dari 15 responden atau 7 % menjawab tidak setuju. Melihat data yang ada dapat

disimpulkan bahwa para mahasiswa/i STK memahami bahwa kegiatan pastoral bukan hanya sebagai tuntun dalam gereja namun menjadi suatu kegiatan yang harus ditingkatkan dalam kehidupan setiap calon katekis.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan hasil observasi bahwa kegiatan pastoral menjadi suatu tugas yang utama dan terutama dalam tugas pastoral sudah otomatis mereka harus berperan di dalamnya, sehingga kegiatan ini bukan harus dituntut oleh Gereja Katolik, namun sebagai calon katekis harus selalu mengambil bagian di dalam kegiatan pelayanan pastoral Gereja.

d. Partisipasi Calon Katekis dalam Karya Pastoral

Kegiatan karya pelayanan paroki untuk menumbuhkan partisipasi calon katekis supaya mereka bisa mengambil bagian lebih dalam kehidupan menggereja masing-masing, yang akan mereka lihat dalam tabel dan figur berikut ini.

Tabel 4.8

Frekuensi keterlibatan calon katekis dalam karya pelayanan pastoral

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat terlibat	4	27 %
2	Terlibat	6	40 %
3	Cukup terlibat	4	27 %
4	Kurang terlibat	1	7%
5	Sangat tidak terlibat	0	0%
Total		N= 15	100 %

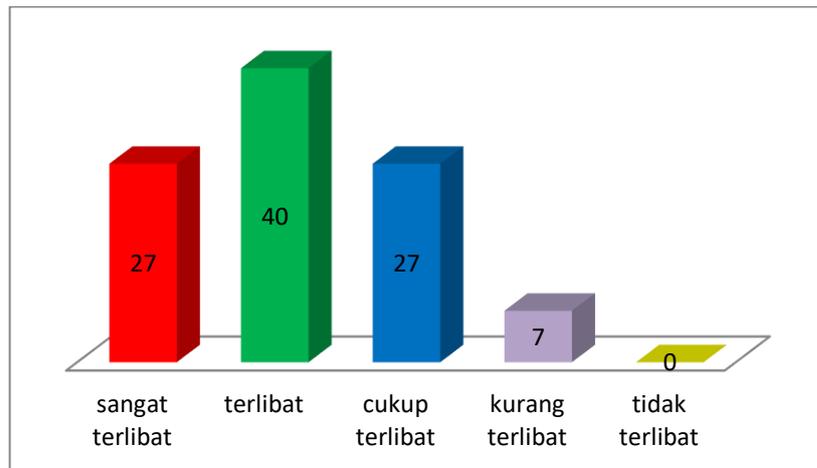


Diagram 4.7

Frekuensi keterlibatan calon katekis dalam karya pelayanan pastoral

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 4 dari 15 responden atau 27 % menjawab sangat terlibat , 6 dari 15 responden atau 40% menjawab terlibat, 4 dari 15 responden atau 27 % menjawab cukup terlibat, 1 dari 15 responden atau 7 % menjawab kurang terlibat. Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa/i STK untuk melihat suatu frekuensi keterlibatan mereka dalam pelaksanaan karya pelayanan pastoral.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan hasil observasi dalam kegiatan pastoral ini mereka harus sering terlibat dimana di tempat mereka tinggal dalam bentuk apapun, atau sekecil apapun mereka sering terlibat contohnya : memberikan katekese dalam memasuki masa adven dan prahpaska, turun ke rumah untuk sebagai fasilitator, mendampingi orang muda Katolik di Gereja, terlibat dalam koor bersama, maupun ibadat lingkungan atau doa Rosario bersama. Jadi keterlibatan mereka dalam kegiatan pelayan pastoral sangat dibutuhkan.

e. Bentuk-bentuk Karya Pastoral

Bentuk-bentuk karya pastoral yang mengabarkan tentang diakonia, liturgia, koinonia, martiria, krigma. Sejah mana para mahasiswa/i STK memahami bentuk-bentuk karya pastoral, tabel dan figur berikut ini akan menyajikan informasi kepada mereka.

Tabel 4.9

Pemahaman calon katekis tentang bentuk-bentuk karya pastoral

No	Keterangan	Frekuensi	Presetase
1	Sangat memahami	9	60 %
2	Memahami	6	40 %
3	Cukup memahami	0	0%
4	Kurang memahami	0	0%
5	Sangat tidak memahami	0	0%
Total		N= 15	100 %

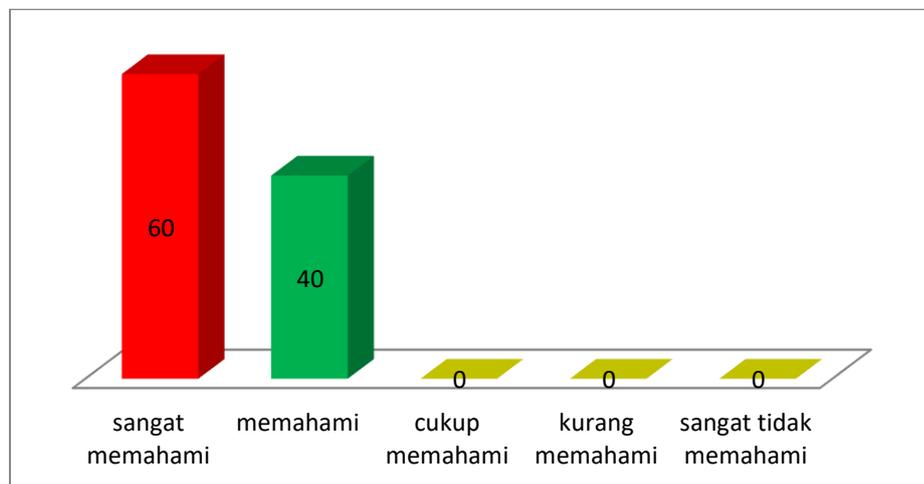


Diagram 4.8

Pemahaman calon katekis tentang bentuk-bentuk karya pastoral

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 9 dari 15 responden atau 60 % menjawab sangat memahami, 6 dari 15 responden atau 40 % menjawab memahami. Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa/i STK sangat memahami tentang bentuk-bentuk karya pelayanan pastoral.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan hasil observasi bahwa salah satu bentuk pelayanan pastoral yaitu melayani umat yang membentuk, memimpin doa rosario bersama, latihan koor dan menjadi lektor di Gereja. Hal ini merupakan salah satu wujud partisipasi dalam bentuk-bentuk karya pelayanan pastoral di paroki dan para calon katekis harus selalu bersedia dipakai dimana saja.

Tabel 4.10

Kegiatan asistensi membentuk iman sebagai calon katekis di bidang Pastoral

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	10	67 %
2	Setuju	5	33 %
3	Ragu-ragu	0	0%
4	Tidak setuju	0	0%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
Total		N= 15	100 %

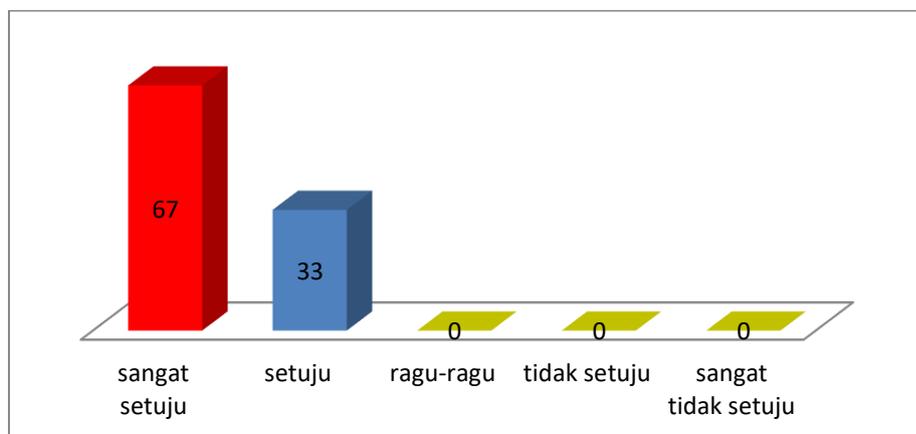


Diagram 4.9

Kegiatan asistensi membentuk iman sebagai calon katekis di bidang Pastoral

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 10 dari 15 responden atau 67% menjawab sangat setuju, 5 dari 15 responden atau 33 % menjawab setuju. Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa/i STK sangat setuju dengan diadakan kegiatan asistensi dalam membentuk iman sebagai calon katekis khususnya di bidang pastoral.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan hasil observasi bahwa kegiatan asistensi merupakan kegiatan yang wajib selalu dibuat oleh lembaga STK, sehingga para mahasiswa/i STK harus mengikuti kegiatan asistensi ini. Kegiatan ini yang bisa membanggakan rasa percaya diri di dalam diri mereka sebagai calon katekis karena kegiatan ini secara tidak langsung membina iman mereka sebagai calon katekis, contoh kegiatan asistensi ini yaitu : sebagai pemasmur, Lektor, memimpin ibadah di stasi maupun di lingkungan. Kegiatan ini akan mencerminkan diri mereka sebagai katekis dalam kegiatan menggereja.

Tabel 4.11

Melaksanakan kunjungan umat sebagai suatu bentuk pelayanan pastoral

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	9	60 %
2	Setuju	6	40 %
3	Ragu-ragu	0	0%
4	Tidak setuju	0	0%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
Total		N= 15	100 %

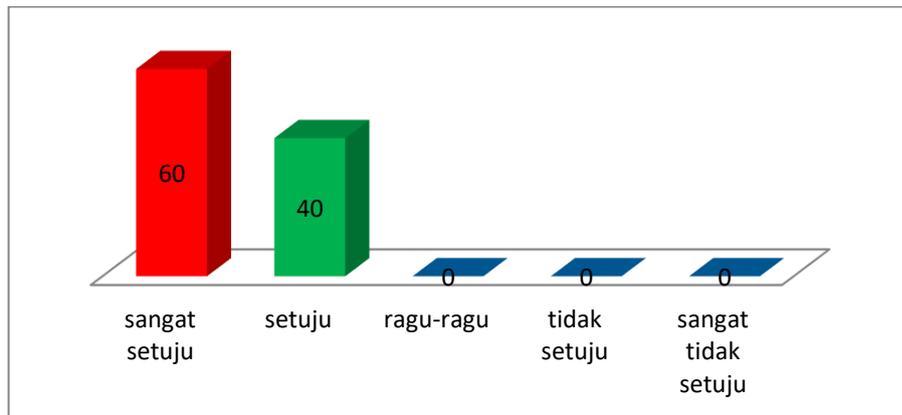


Diagram 4.10

Melaksanakan kunjungan umat sebagai suatu bentuk pelayanan pastoral

Dari data yang diperoleh dapat dilihat 9 dari 15 responden atau 60 % menjawab sangat setuju, 6 dari 15 responden atau 40 % menjawab setuju. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa/i STK menyadari bahwa melaksanakan kegiatan kunjungan umat merupakan satu bentuk pelayanan pastoral.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan hasil observasi ini :Sutau kegiatan kunjungan umat di lingkungan dapat membuat tali persaudaraan dengan umat di sekeliling dengan para katekis berjalan denga baik sehingga dapat saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, karena kegiatan kunjungan umat ini menjadi salah satu kegiatan pastoral yang harus dilakukan oleh para calon katekis.

Tabel 4.12

Melaksanakan kegiatan katekese di lingkungan masing-masing

No	Keterangan	Frekuensi	Presetase
1	Sangat setuju	10	67%
2	Setuju	5	33 %
3	Ragu-ragu	0	0%

4	Tidak setuju	0	0%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
Total		N= 15	100 %

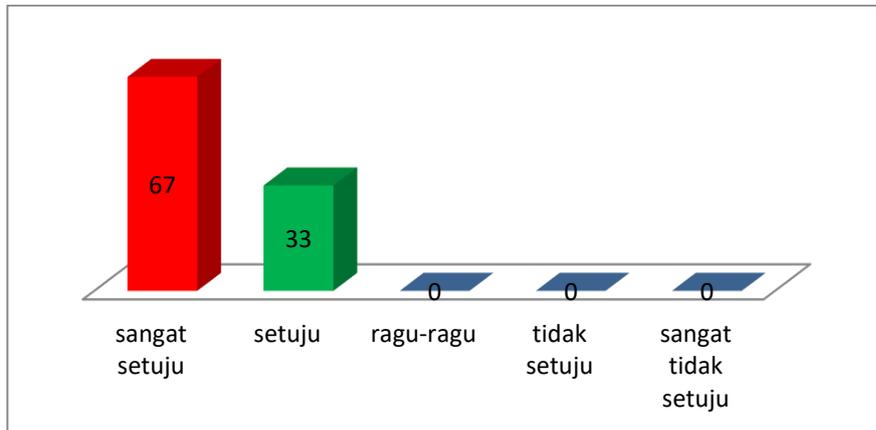


Diagram 4.11

Melaksanakan kegiatan katekese di lingkungan masing-masing

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 10 dari 15 responden atau 67% menjawab sangat setuju, 5 dari 15 responden atau 33 % menjawab setuju. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa/i STK menyadari bahwa melaksanakan katekese di lingkungan itu sangat perlu.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan hasil observasi, melalui kegiatan katekese di lingkungan harus dilaksanakan karena dari kegiatan katekese umat ini bisa memicu iman para mahasiswa/i STK untuk lebih menghayati panggilan mereka sebagai calon katekis ditengah-tengah umat.

2. Penghayatan Diri Mahasiswa sebagai Calon Katekis

a. Pemahaman tentang Hakekat Katekis

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para mahasiswa/i STK tentang arti dari katekis itu sendiri, sehingga mereka mengetahui peran mereka ditengah-

tengah umat serta menggereja. Di bawah ini diuraikan secara terperinci dalam bentuk tabel dan diagram hasil observasi maupun jawaban atas kusioner yang dibagikan oleh penulis.

Tabel 4.13
Mengetahui arti katekis

No	Keterangan	Frekuensi	Presetase
1	Sangat megetahui	11	73 %
2	Mengetahui	3	20 %
3	Cukup mengetahui	1	7
4	Kurang mngetahui	0	0%
5	Sangat tidak mengetahui	0	0%
Total		N= 15	100 %

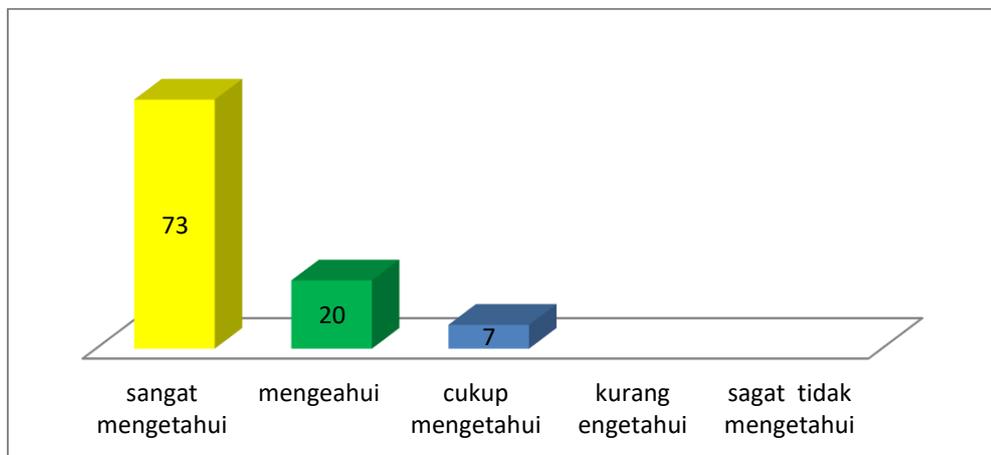


Diagram4.12

Mengetahui arti katekis

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 11 dari 15 responden atau 73% menjawab mengetahui, 3 dari 15 responden atau 20% menjawab mengetahui, 1 dari

15 responden atau 7 % menjawab cukup mengetahui. Melihat data yang ada disimpulkan bahwa para mahasiswa/i STK mengerti tentang arti katekis.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa para mahasiswa/i STK sangat memahami bahwa sebenarnya tidak mudah untuk menjadi seorang katekis karena harus menyiapkan mental, maupun jasmani karena mereka dibutuhkan dan membutuhkan nilai pengorbanan yang luhur dimana mereka berada. Katekis adalah orang yang dipilih langsung oleh Tuhan sehingga bila memilih menjadi seorang katekis berarti mereka merasa bahwa Tuhan adalah bagian dari hidupnya. Oleh karena itu, pengalaman hidup mereka untuk melayani orang lain belum tentu pengalaman seperti itu ada pada orang lain maka dari itulah seorang katekis dituntut untukewartakan kabar suka cita bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Tabel 4.14

Penghayatan panggilan hidup sebagai katekis

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat menghayati	4	27 %
2	Menghayati	9	60 %
3	Cukup menghayati	2	13 %
4	Kurang menghayati	0	0%
5	Sangat tidak menghayati	0	0%
Total		N= 15	100 %

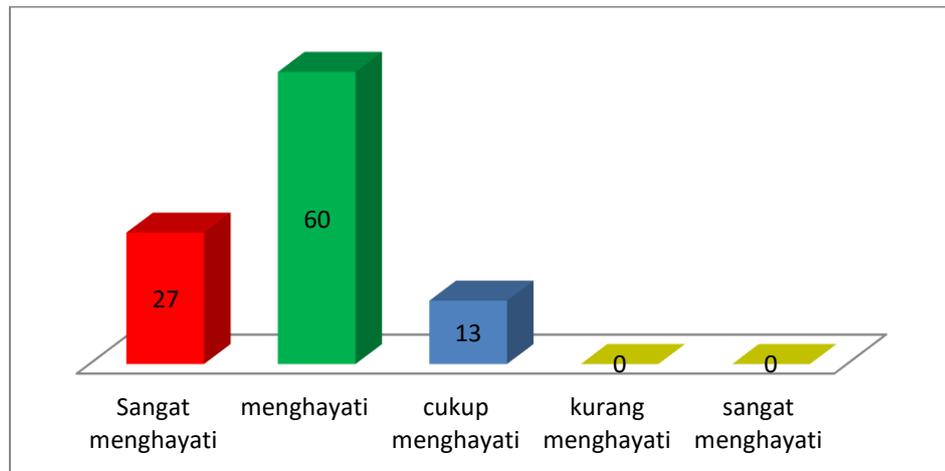


Diagram 4.13

Penghayatan panggilan hidup sebagai katekis

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 4 dari 15 responden atau 27 % menjawab sangat menghayati, 9 dari 15 responden atau 60 % menjawab menghayati, 2 dari 15 responden atau 13 % menjawab cukup menghayati. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa paramahasiswa/i STK mereka hanya menghayati panggilan mereka sebagai katekis.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan hasil observasi, melalui kegiatan yang mereka ikut contohnya katekese umat, pendampingan PIA, kunjungan umat, dan kegiatan pastoral lainnya bahwa mereka sudah sangat menghayati panggilan sebagai calon katekis dimanapun mereka berada karena menjadi katekis yang handal, professional saja tetapi mereka juga dibina untuk menjadi pembina bagi orang lain.

b. Pemahaman Tugas dan peran Calon Katekis dalam hidup Menggereja

Untuk memahami tentang tugas dan peran dari calon katekis ini dalam hidup menggereja dan bisa mencerminkan dalam kehidupan mereka sehari-hari maka

oleh karena itu mereka melihat sejauh mana para mahasiswa/i STK memahami tugas dan peran mereka dalam hidup menggereja, yang akan mereka lihat pada tabel dan diagram berikut ini :

Tabel 4.15

Memiliki tugas dan peran sebagai calon katekis dalam hidup menggereja

No	Keterangan	Frekuensi	Presetase
1	Sangat setuju	9	60 %
2	Setuju	6	40 %
3	Ragu-ragu	0	0%
4	Tidak setuju	0	0%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
Total		N= 15	100 %

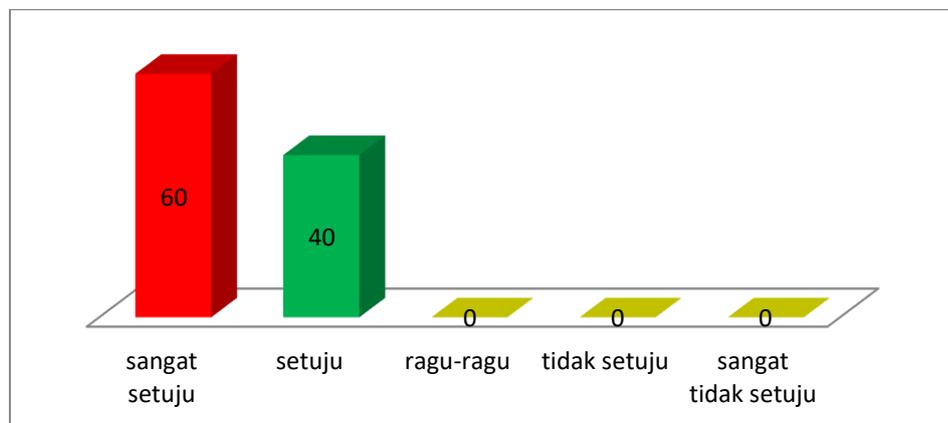


Diagram 4.14

Memiliki tugas dan peran sebagai calon katekis dalam hidup menggereja

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 9 dari 15 responden atau 60 % menjawab sangat setuju, 6 dari 15 responden atau 40 % menjawab setuju. Berdasarkan data yang diperoleh disimpulkan bahwa para mahasiswa STK sangat

setuju bahwa tugas dan peran dalam hidup menggereja harus dimiliki oleh para calon katekis.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan hasil observasi, melalui kegiatan pastoral ini bahwa para mahasiswa/i STK sangat memahami tugas dan peran dalam hidup menggereja, berbicara tentang tugas dan peran mereka sebagai calon katekis mereka harus menerimanya dengan tulus hati apaun tugas itu mereka harus menerimanya dan siap menjalankannya, karena mereka sudah memilih menjadi katekis berarti mereka harus menjalankannya karena melalui katekis inilah mereka menjadi penyambung dan pewarta suka cita kepada orang yang berada di sekeliling mereka.

c. Motivasi menjadi Katekis

Tanggapan atau motivasi menjadi seorang katekis ini sangat ada pada diri setiap para mahasiswa/i STK yang sudah memilih untuk menjadi pekerja diladangnya Tuhan ini, oleh karena itu marilah mereka melihat motivasi apa saja yang mendorong mereka untuk menjadi seorang katekis yang akan mereka lihat dalam tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 4.16
Memiliki dorongan sebagai seorang katekis

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	8	53 %
2	Setuju	7	47 %
3	Ragu-ragu	0	0%
4	Tidak setuju	0	0%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
Total		N= 15	100 %

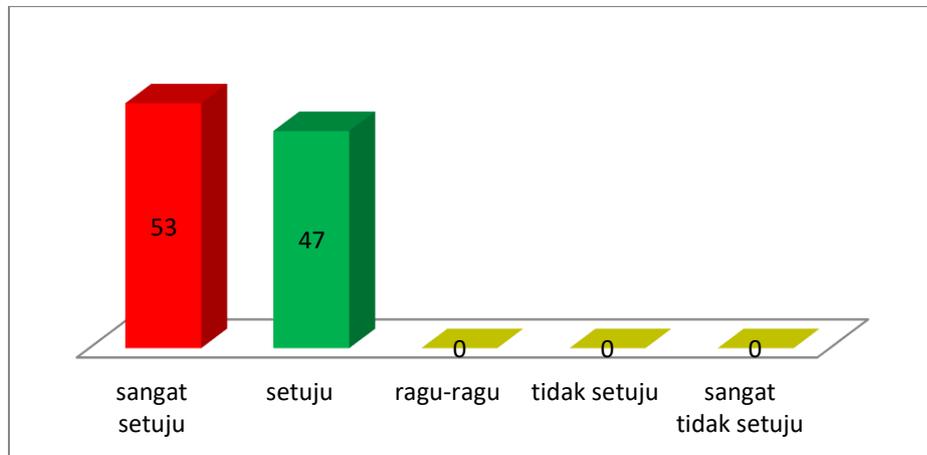


Diagram 4.15

Memiliki dorongan sebagai orang katekis

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 8 dari 15 responden atau 53 % menjawab sangat setuju, 7 dari 15 responden atau 47 % menjawab setuju. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa/iSTK mereka juga memiliki rasa untuk terdorong menjadi seorang katekis.

Kesimpulan dari data di atas dibuktikan dengan hasil observasi, motivasi untuk menjadi seorang katekis ini sudah ada sejak mereka memilih untuk menjadi seorang katekis, oleh karena itu mereka sangat terdorong untuk menjadi seorang katekis ini dengan cara melayani umat denganewartakan kabar suka cita.

d. Penghayatan spiritualitas Katekis

Untuk menghayati spritualitas sebagai caln katekis mereka harus mampu mengikuti suri teladan Tuhan sebagai dorangan sprit mereka, krena mereka sudah menjadi kakekis berarti mereka sudah menjadi bagian dari Tuhan itu sendiri.Oleh

karena itu mari mereka lihat sejauh mana penghayatan spritualitas mereka sebagai calon katekis, yang akan mereka lihat pada tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 4.17

Memahami spritualitas sebagai seorang katekis

No	Keterangan	Frekuensi	Presetase
1	Sangat memahami	5	33%
2	Memahami	6	40 %
3	Cukup memahami	4	27 %
4	Kurang memahami	0	0%
5	Sangat tidak memahami	0	0%
Total		N= 15	100 %

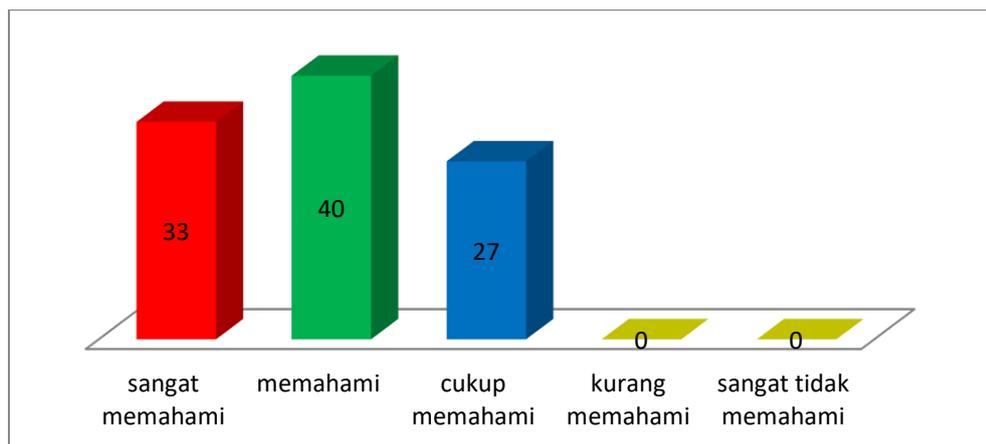


Diagram 4.16

Memahami spritualitas sebagai seorang katekis

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 5 dari 15 responden atau 33 % menjawab sangat memahami, 6 dari 15 responden atau 40 % menjawab memahami, 4 dari 15 responden 27 % menjawab cukup setuju. Dari data dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa memahami spritualitas sebagai seorang katekis. Hasil observasi mengatakan bahwa spritualitas sebagai calon katekis ini sangat belum terlalu nampak jadi yang mengikuti kegiatan pastoral hanya orang-orang yang cukup paham dengan spritualitas sebagai katekis seperti terlihat pada tabel dan figur ini.

Tabel 4.18

Menghayati spiritualitas panggilan sebagai seorang katekis

No	Keterangan	Frekuensi	Presetase
1	Sangat menghayati	4	27%
2	Menghayati	8	53%
3	Cukup menghayati	3	20 %
4	Kurang menghayati	0	0%
5	Sangat tidak menghayati	0	0%
Total		N= 15	100 %

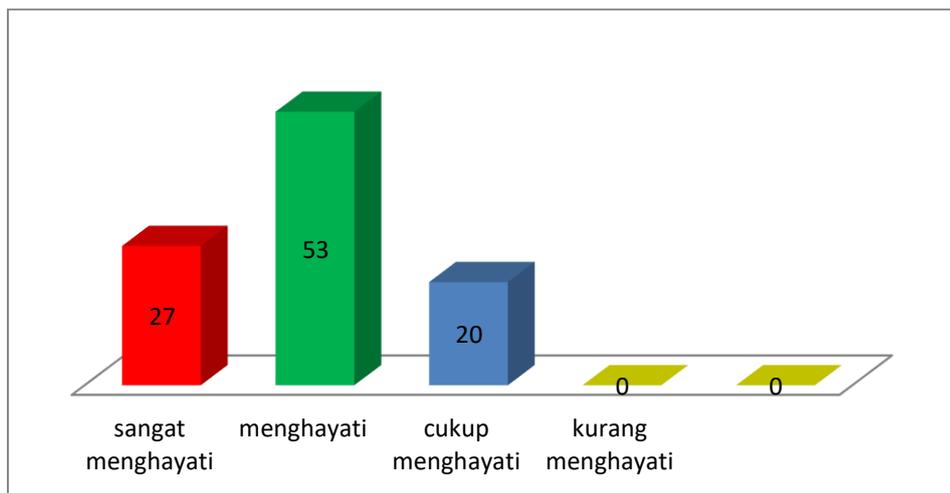


Diagram4.17

Menghayati spiritualitas panggilan sebagai seorang katekis

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 4 dari 15 responden atau 27 % menjawab sangat menghayati, 8 dari 15 responden atau 53 % menjawab menghayati, 3 dari 15 responden atau 20 % menjawab cukup menghayati. Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa/i STK sudah menghayati spritualitas mereka sebagai calon katekis.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan hasil observasi ini : melalui dorongan sprit ini membuat para mahasiswa/i STK sedikit demi sedikit mulai menghayati panggilan mereka sebagai calon katekis.

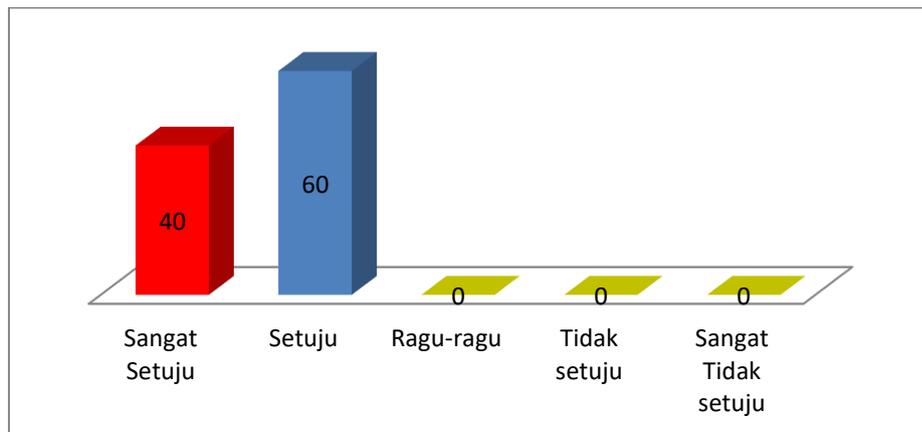
e. Perwujudan sikap dan perilaku sebagai calon katekis

Pentingnya perwujudan sikap dan perilaku sebagai calon katekis ini sudah mencerminkan diri mereka nanti apakah layak disebut sebagai seorang katekis, oleh karena itu mari mereka ihat apakah perwujudan sikap dan perilaku sebagai calon katekis sudah ada atau belum yang akan mereka dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.19

Memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan diri sebagai seorang katekis

No	Keterangan	Frekuensi	Presetase
1	Sangat setuju	6	40%
2	Setuju	9	60%
3	Ragu-ragu	0	0%
4	Tidak setuju	0	0%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
Total		N= 15	100 %



Diagaram 4.18

Memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan diri sebagai seorang katekis

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 6 dari 15 responden atau 40 % menjawab sangat setuju, 9 dari 15 responden atau 60 % menjawab setuju. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa/i STK memiliki sikap dan perilaku untuk mencerminkan diri sebagai calon katekis.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan hasil observasi tentang sikap dan perilaku bagaimana pembawaan diri mereka, dan bagaimana mereka mengukur sikap dan perilaku agar bisa mencerminkan diri sebagai katekis dan, bukan karena mereka merasa bahwa mereka seorang katekis jadi mereka menonjolkan aiqu mereka, namun sikap dan perilaku mereka itulah yang menjadi contoh utama, karena mereka menjadi contoh pewarta. Namun tidak hanya kepintaran saja melainkan mereka harus menunjukkan sikap dan perilaku mereka, sehingga mereka bisa menjadi pewarta kabar suka cita. Contohnya dengan cara memberikan pelayanan di lingkungan seperti memberikan mereka jalan keluar atau solusi pada saat sharing pengalaman hidup mereka.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab penutup ini penulis menyajikan beberapa hal yang berguna, baik untuk para Mahasiswa/i STK St. Yakobus Merauke maupun Staf karyawan dan dosen STK St Yakobus Merauke. Hal-hal itu disajikan dalam bentuk simpulan, saran, rekomendasi dan implikasi pastoral.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi data pada bab IV, dan didukung oleh landasan teori yang terdapat pada bab II, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan.

1. Partisipasi mahasiswa/i dalam kegiatan pelayanan pastoral sudah nampak. Para mahasiswa/i sudah mulai terlibat dan selalu mengambil bagian dalam kegiatan pastoral seperti mereka terlibat dalam kegiatan asistensi, kegiatan ketekese umat di lingkungan maupun pendampingan PIA di tempat mereka masing-masing, dan mengambil bagian dalam latihan koor bersama. Hal ini ditunjukkan dalam hasil pengolahan data yang diperoleh bahwa tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan pastoral adalah sebesar 40 %. Mereka terlibat dalam kegiatan pastoral ini, karena kegiatan ini adalah salah satu kegiatan untuk membangun iman mereka di tengah-tengah umat.
2. Penghayatan para mahasiswa/i STK St. Yakobus tentang panggilan mereka sebagai calon katekis dilihat dari hasil observasi di lapangan bahwa para mahasiswa/i STK ini sudah menghayati panggilan mereka sebagai calon katekis

di lingkungan maupun di paroki hal ini terlihat dari hasil pengolahan data angket yang di peroleh bahwa 53% dari total responden telah menghayati panggilan mereka sebagai calon katekis. Mereka melihat bahwa ketika mereka memilih untuk masuk di sekolah STK St. Yakobus, berarti mereka sudah siap untuk menjadi pekerja pastoral atau seorang katekis.

3. Karya pelayanan pastoral dapat meningkatkan penghayatan mahasiswa/i tentang panggilan hidup sebagai calon katekis. Para mahasiswa/i ini sudah menghayati benar-benar bahwa melalui kegiatan pastoral dapat meningkatkan penghayatan tentang panggilan mereka sebagai calon katekis yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku mereka yang mencerminkan diri mereka sebagai calon katekis. Melalui kegiatan-kegiatan pastoral mereka berusaha membawakan diri mereka untuk berhadapan langsung dengan umat atau orang-orang yang ada di sekeliling mereka sambilewartakan Kabar Gembira, sehingga hal inilah yang meningkatkan penghayatan diri mereka sebagai calon katekis yang mau membawa umat untuk selalu mengikuti Yesus sebagai sumber hidup dan sukacita.

B. Saran

Agar para mahasiswa/i STK St. Yakobus Merauke berperan aktif lagi dalam kegiatan karya pelayanan pastoral terhadap panggilan mereka sebagai calon katekis di Lembaga STK St. Yakobus Merauke. Oleh karena itu maka pendekatan secara spritualitas harus ditumbuhkembangkan di dalam diri setiap para mahasiswa/i STK untuk memotivasikan diri mereka sebagai katekis dan mencerminkan nilai-nilai

kerohanian bagi iman mereka maupun orang lain seperti Yesus Kristus sebagai pewarta kabar suka cita atau sebagai Imam, Nabi, dan Raja. Oleh karena itu, program-program pengembangan diri mahasiswa khususnya yang berorientasi kepada pengembangan spiritualitas harus lebih ditekankan agar mahasiswa lebih menghayati dirinya sebagai seorang katekis, guru agama dan petugas pastoral.

C. Rekomendasi

Agar para mahasiswa/i STK St. Yakobus Merauke makin terlibat aktif dalam kegiatan karya pelayanan pastoral terhadap penghayatan diri mereka sebagai calon katekis, maka perlu diperhatikan dan direalisasikan beberapa butir rekomendasi berikut ini:

1. Untuk Seksi Kerohanian Senat Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke

Mengadakan katekese bagi para mahasiswa/i STK perihal pentingnya sebuah pembinaan iman dan mental yang di hadapi oleh setiap para mahasiswa/i STK untuk bisa mencerminkan diri mereka sebagai pekerja pastoral ditengah-tengah umat.

2. Untuk Bagian Kemahasiswaan STK St. Yakobus Merauke

Perlu melakukan pertemuan dengan para mahasiswa/i STK untuk membuat kegiatan yang baru agar menumbuhkan rasa keikutsertaan para mahasiswa/i STK St. Yakobus Merauke contohnya bukan hanya asistensi namun kegiatan Wiken setiap sabtu dan Minggu, kegiatan sanggar tari dan gerak, dan olahraga. Sehingga para mahasiswa/i STK bisa mengambil bagian dalam kegiatan tersebut.

3. Untuk lembaga STK St. Yakobus Merauke

Dalam membuat suatu kegiatan untuk menghidupkan semangat pelayanan pastoral bagi penghayatan diri sebagai calon katekis lembaga STK harus mendukung dalam hal memberikan semangat kepada para mahasiswa/i STK agar para mahasiswa/i STK bisa lebih berai mengambil bagian dalam kegiatan pelayanan pastoral.

D. Implikasi Pastoral

Partisipasi para mahasiswa/i STK St. Yakobus Merauke dalam kegiatan karya pelayanan pastoral terhadap penghayatan diri sebagai calon katekis merupakan suatu keharusan. Hal ini sebagaimana dalam *Catchesi Trandendae* art 20,ewartakan Yesus Kristus berarti ewartakan kabar gembira bagi semua orang secara berkesinambungan dari tahap pengajaran sampai tahap pendewasaan sehingga mereka merasa terbantu semakin mengenal, memahami, dan mengimani Yesus Kristus. Oleh karena itu, kegiatan karya pelayanan pastoral yang berkaitan dengan penghayatan para mahasiswa/i STK sebagai calon katekis harus diberikan dukungan yang baik agar mereka bisa mengimani diri mereka sebagai calon katekis ditengah-tengah umat sebagai pewarta kabar suka cita.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber buku

- Abineno Jl. CH. *Pedoman Prakris Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006.
- Budiyono A. P. *Bunga Rampai Katekese*. Surakarta: Sekolah Tinggi Pastoral Filial STP IPI Malang, 2009.
- Cahyadi Krispurnama. *Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Heryatno Wono Wulung. *Spiritualitas Katekis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009.
- Kusumawanta Dominikus G. B. *Paroki dalam Perspektif Sejarah, Hukum dan Pastoral*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2000.
- Prasetya.L. *Siapa Takut jadi Katekis*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

B. Sumber internet

- Pino Jebarus. *Manajemen Pastoral*. Diakses dari <http://www.blogger.com/manajemen-pastoral>, diakses tanggal 26 Nopember 2014.
- Calvin Dachi. *Sejarah Pelayanan Pastoral*. Diakses dari <http://www.plus.google.com/sejarah-pelayanan-pastoral>, tanggal akses 27 Nopember 2014.



LAMPIRAN